



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
SEPATU DAHLAN KARYA KHRISNA PABICHARA
DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh:

Dina Syarafina

2101415081

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 23 Desember 2019

Pembimbing



Dr. Mukh Doyin, M.Si.

NIP 196506121994121001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 09 Januari 2020

Panitia Ujian Skripsi



Syairudin, S.S., M.Pd

NIP 198405022008121005

Sekretaris,

Dr. Debby Luriarawati N., M.Pd.

NIP 197608072005012001

Penguji I

Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP 197206162002121001

Penguji II

Suseno, S.Pd., M.A.

NIP 197805142003121002

Penguji III

Dr. Mukh Doyin, M.Si.

NIP 196506121994121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 Februari 2020



Dina Syarafina

NIM 2101415081

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Hidup itu seperti pertunjukan wayang, kamu menjadi dalang atas naskah semesta yang dituliskan oleh Tuhanmu. (Sudjiwo Tejo)
2. Proses perjalanan hidup manusia berbeda-beda, begitupun jalan hidupmu. Maka nikmatilah. (Dina Syarafina)
3. Believe yourself, love yourself, and be yourself. (Dina Syarafina)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga tercinta (Umi, Abah, Adik, Eyang) yang tak henti mendukung serta mendoakan.
2. Almamater saya, Universitas Negeri Semarang.

SARI

Syarafina, Dina. 2020. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Mukh Doyin, M.Si.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, novel, bahan ajar

Karakter akan mengarah pada akar pembentukan budi (pekerti) manusia, pada moral (spiritual), pada kewargaan (negara) itu sendiri. Pendidikan karakter seolah-olah merupakan cara terakhir, cara yang paling ampuh sebagai, sebagai 'senjata pamungkas' untuk menanggulangi berbagai bentuk kekacauan yang terjadi di tanah air.

Pada tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan untuk memperkuat pendidikan karakter. PPK mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apa saja nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara (2) apakah nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara layak digunakan sebagai bahan ajar di SMA. Adapun tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. (2) mendeskripsikan kelayakan nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara sebagai bahan ajar di SMA.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini dilakukan 5 tahap, yaitu (1) membaca novel berulang-ulang, (2) memahami isi novel dan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dicari dalam novel serta aspek lain yang mendukung kelayakan novel *Sepatu Dahlan* sebagai bahan ajar sastra ke dalam kartu data (3) mengklasifikasikan data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter novel *Sepatu Dahlan* (4) menganalisis data-data yang telah dikumpulkan berkaitan dengan nilai pendidikan karakter, dan (5) menyusun simpulan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan*.

Hasil penelitian sebagai berikut (1) novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara mengandung lima nilai-nilai pendidikan karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. (2) berdasarkan aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra siswa SMA.

PRAKATA

Alhamdulillah rabbil'alamina, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA" dengan baik. Selawat serta salam disampaikan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah mengentaskan pemikiran jahiliyah ke dalam pemikiran yang lebih baik ini.

Penulis menyadari penuh bahwa kelancaran penulisan skripsi ini adalah hasil kerja keras dan bantuan dari berbagai pihak baik itu material maupun spiritual. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Mukh Doyin, M.Si. yang senantiasa meluangkan waktu serta pikiran untuk memberikan bimbingan serta saran dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas kepada penulis;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk peneliti menyusun skripsi;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini;
4. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelajaran berharga yang penuh manfaat;
5. M. Fauzan (Abah), Asrifah (Umi), Sulichah (Eyang), dan M. Faza Attaqi (Adik) yang selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang;
6. Bang Akhsan yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat mengerjakan skripsi;
7. Chandra, Egida, Nafi, Mas Basori, Mas Haris yang selalu membantu dan memberikan motivasi;

8. Teman-teman PBSI 2015, khususnya Rombel 4 atas semua kebersamaan yang menyenangkan;
9. Semua pihak terkait, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini terutama yang telah mengikhhlaskan waktu, pikiran, hati, dan tenangnya demi terselesaikan penelitian ini.

Penulis berharap semoga dengan disusunnya skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan kepada peneliti khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya.

Semarang, 4 Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II PEMBAHASAN	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Teori Psikologi Sastra	15
2.2.2 Novel	16
2.2.2.1 Pengertian Novel	16
2.2.2.2 Ciri-Ciri Novel	17
2.2.2.3 Unsur-Unsur Pembangun Novel	17
2.2.3 Nilai yang Terkandung dalam Novel	22
2.2.4 Nilai Pendidikan Karakter	23
2.2.5 Kriteria Bahan Ajar	28
2.2.5.1 Kriteria Bahan Ajar Sastra	28
2.2.5.2 Kriteria Bahan Ajar Novel	30

2.2.5.3 Kriteria Bahan Ajar Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	33
3.2 Data dan Sumber Data	34
3.2.1 Data	34
3.2.2 Sumber Data.....	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4 Instrumen Penelitian.....	35
3.5 Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel <i>Sepatu</i> <i>Dahlan Karya Khrisna Pabichara</i>	37
4.1.1 Nilai Religius	37
4.1.2 Nilai Nasionalis.....	43
4.1.3 Nilai Mandiri.....	44
4.1.4 Nilai Gotong Royong	48
4.1.5 Nilai Integritas.....	52
4.2 Kelayakan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Sepatu Dahlan Karya</i> <i>Khrisna Pabichara sebagai Bahan Ajar bagi Siswa SMA</i>	55
4.2.1 Nilai Religius	55
4.2.2 Nilai Nasionalis.....	56
4.2.3 Nilai Mandiri.....	57
4.2.4 Nilai Gotong Royong	58
4.2.5 Nilai Integritas.....	59
BAB V PENUTUP.....	60
5.1 Simpulan	61
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kartu Data Nilai Pendidikan Karakter pada Novel <i>Sepatu Dahlan</i> Karya Khrisna Pabichara	36
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Novel Sepatu Dahlan	68
Lampiran 2 Kartu Data.....	70
Lampiran 3 Formulir Bimbingan Revisi Skripsi.....	74
Lampiran 4 Formulir Pengesahan Selesai Revisi Skripsi	75

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kemajuan suatu bangsa. Keadaan suatu bangsa dipengaruhi oleh kondisi rakyatnya atau generasi penerusnya. Hal ini bergantung dari pendidikan yang diperoleh dari rakyat itu sendiri.

Era modern saat ini membawa banyak perubahan di dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi justru mengarah pada krisis moral. Hal ini sangat memprihatinkan bagi bangsa Indonesia. Banyak kasus yang menunjukkan turunnya moral bangsa, misalnya adanya perkelahian, pembullying, pembunuhan, kesenjangan sosial, ketidakadilan, korupsi, pelecehan seksual, fitnah dan kabar hoaks dimana-mana. Selain itu, sikap anak di era sekarang yang cenderung tidak menghormati orang tua, dan banyak kasus lain yang seharusnya tidak dilakukan oleh siswa-siswa sekolah terjadi saat ini. Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa moral manusia saat ini telah menurun.

Menangani permasalahan tersebut, sistem pendidikan di Indonesia harus dibenahi. Adanya usulan pendidikan karakter dari pemerintah dapat memperbaiki masalah krisis moral. Pendidikan karakter ini diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang membentuk siswa menjadi cerdas sekaligus mempunyai moral yang baik.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakter akan mengarah pada pembentukan budi pekerti manusia, pada moral (spiritual), pada kewarganegaraan itu sendiri. Pendidikan karakter seolah-olah merupakan cara terakhir, cara yang paling ampuh untuk menanggulangi berbagai bentuk kekacauan yang terjadi di tanah air.

Melihat dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memegang peranan penting bagi bangsa dan negara. Dalam pembentukan karakter positif bagi siswa. Pendidikan karakter diharapkan dapat membantu menangani masalah krisis moral yang terjadi saat ini.

Kementrian Pendidikan Nasional mengemukakan 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Pada tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan untuk memperkuat pendidikan karakter. PPK mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Jalaludin (dalam Haryati, 2017) berpendapat bahwa karakter terbentuk dari pengaruh luar, terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk karakter dan karakter merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya.

Banyak cara dalam upaya menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa, salah satunya dapat ditanamkan dengan karya sastra. Keseluruhan karya sastra adalah salah satu sumber pendidikan karakter. Dikaitkan dengan situasi yang dihadapi sekarang ini, orang-orang seolah-olah tidak lagi percaya dengan orang tua, pemimpin, dan pemerintah, bahkan dengan agama sekalipun, maka tidak menutup kemungkinan karya sastra merupakan sumber terpenting pendidikan karakter.

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Karya sastra bukanlah barang mati dan fenomena yang lumpuh, melainkan penuh daya imajinasi yang hidup. Karya sastra tak jauh beda dengan fenomena manusia yang bergerak, fenomena alam yang kadang ganas, dan

fenomena apapun yang ada di dunia dan akhirat. Sebagai hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berfungsi untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya (Endraswara, 2013:22).

Menurut Sumardjo (dalam Kanzunudin, 2012) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Selain itu, fungsi hakikat sebuah karya sastra: *duice et utile*, yang berarti menyenangkan dan berguna. Hakikat karya sastra adalah bahwa karya sastra mempunyai misi tertentu yang menyangkut persoalan hidup dan kehidupan manusia. Melalui karya sastra, manusia dapat menjelajahi berbagai pengetahuan, adat istiadat, budaya, pandangan hidup, dan nilai-nilai dalam kehidupan.

Menurut Pradopo (dalam Munsyarif, 2014) Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada disekitarnya.

Wellek (1995:26) menerangkan manfaat dan fungsi karya sastra sebagai berikut.

“Semua karya seni ‘manis’ dan ‘bermanfaat’ bagi setiap penikmatnya. Kemampuan seni mengartikulasikan perenungan itu memberikan rasa senang, pengalaman mengikuti artikulasi itu memberikan rasa lepas. ...karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya, kedua segi tadi (kesenangan dan manfaat) bukan hanya harus ada, melainkan harus saling mengisi. Kesenangan berupa kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Sedang manfaatnya-keseriusan, bersifat didaktis adalah keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi.”

Melihat dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya seni hasil dari gambaran seseorang yang mengekspresikan

imajinasi, gagasan, pikiran dan perasaan. Selain dilihat dari keindahannya, karya sastra juga dapat menambah pengetahuan, adat istiadat, budaya, pandangan hidup, dan nilai-nilai dalam kehidupan.

Sastra memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Sastra juga dapat membangun kepribadian bangsa Indonesia. Mengapa dikatakan demikian, karena sastra membahas tentang berbagai nilai kehidupan manusia dan semua yang terkait dengan hidup. Dalam dunia pendidikan, sastra berperan mengembangkan bahasa, mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial.

Dalam jurnal Mohammad Kanzunnudin (2012) disebutkan bahwa dimensi sastra secara *hard skill* maupun *soft skill* mempunyai peran yang penting dalam mendidik karakter bangsa, sastra juga memiliki peran vital dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan pembentukan karakter manusia (bangsa). Terutama pada dimensi-dimensi yang begitu dalam seperti religiositas manusia dengan berbagai aspeknya belum banyak dikupas tuntas oleh disiplin ilmu lain.

Di Indonesia pembelajaran sastra bertujuan membentuk keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta rasa, serta menunjang pembentukan watak (Rahmanto dalam Kariati, 2014). Selain itu, pembelajaran sastra yang ada di sekolah merupakan suatu cermin atau suatu gambaran yang harus dimengerti oleh siswa. Hal itu sesuai dengan kurikulum dari setiap pendidikan atau sekolah harus diintegrasikan dengan *National Character Building* sebagai alat pembinaan manusia pancasila dan pembangunan (Hamalik dalam Kariati, 2014)

Melalui pendidikan, sastra menjadi sumber pengetahuan yang diajarkan di sekolah dan bukan sekadar dinikmati sebagai hiburan. Sastra sebenarnya merupakan salah satu jalan untuk memperoleh kebenaran. Hal ini memerlukan guru sastra yang luas bacanya yang terbuka untuk gejala sastra yang baru, yang dapat melakukan tugas dengan baik (Alwi&Sugono dengan mengutip Teeuw dalam Sunata, Yanuri Natalia dkk. 2014).

Melihat dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra berperan dalam kehidupan manusia terutama pendidikan karakter. Pengajaran sastra berguna untuk melatih keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta rasa, mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial.

Karya sastra memiliki banyak macam, dapat berupa novel, puisi, cerpen dan bermacam-macam kesusastraan daerah lainnya. Novel sebagai salah satu produk sastra dapat mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang berguna bagi peserta didik. Melalui novel ini, peserta didik dapat diajak untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri. Novel menceritakan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat seperti masalah sosial, masalah agama, adat istiadat, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain.

Pendidikan karakter merupakan tema yang menarik untuk dibicarakan dalam karya sastra, terutama novel. Hal ini karena novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang mampu dijadikan media untuk menyampaikan pendidikan karakter kepada pembacanya, yaitu melalui pesan-pesan moral yang disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit.

Novel sebagai sebuah karya fiksi yang menyajikan sejumlah khayalan dan membentuk dunianya sendiri. Dunia yang berisi imajinasi pengarang yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lainnya. Melalui sebuah novel, pengarang berusaha mengarahkan agar pembaca seolah-olah ikut masuk dalam gambaran realitas cerita yang tersaji dalam novel.

Novel merupakan karangan prosa yang panjang, yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dengan orang-orang, dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Sebagai salah satu karya fiksi, novel memiliki dua fungsi, yaitu kesenangan (*duice*) dan manfaat (*utile*). Novel memberikan kesenangan, artinya pembaca dapat menikmati cerita dan menghibur diri untuk mendapatkan kepuasan batin. Adapun novel memberikan manfaat, artinya pembaca dapat memetik pesan-pesan yang dapat memperluas wawasan pembaca tentang kehidupan.

Waluyo (dalam Agustyaningrum, Hana dkk. 2016) menyatakan bahwa istilah novel mewakili dua pengertian, yakni pengertian yang sama dengan roman (jadi menggantikan istilah roman) dan pengertian yang biasa digunakan untuk klasifikasi cerita menengah. Dalam novel terdapat; (1) perubahan nasib dari tokoh cerita; (2) ada beberapa episode dalam tokoh utamanya; dan (3) biasanya tokoh utamanya tidak sampai mati. Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (dalam Agustyaningrum, Hana dkk. 2016), jika dilihat dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, rinci, detail, dan melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Wardani dan Sri, 2018) novel menjadi media sastra yang baik dalam mengajarkan pendidikan karakter karena terdiri atas alur cerita yang cukup panjang dan menggambarkan perkembangan tokoh dengan cukup detail. Melalui novel, nilai pendidikan karakter dimunculkan agar memudahkan guru untuk mencari bahan ajar pengajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah.

Melihat pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel dapat berperan serta dalam pendidikan karakter di sekolah. Novel dapat mengajak siswa untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri.

Di sekolah pengajaran sastra masih belum maksimal. Hal ini terlihat dari kurangnya pemberian materi mengenai sastra. Di sekolah, kurang adanya bahan ajar yang benar-benar sesuai dengan daya kognisi siswa dan tidak tersedianya aneka judul novel yang layak untuk siswa. Selain itu, para guru bahasa Indonesia masih cenderung bingung untuk memberikan materi sastra kepada siswa agar mudah dimengerti. Kompetensi Dasar yang digunakan pada pembelajaran tersebut dapat menggunakan sepasang Kompetensi Dasar (KD) kelas XII 3.8 menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca, dan 4.8 menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis. Beranjak dari kenyataan tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menunjang pengajaran karakter di sekolah.

Dalam hal ini, peneliti memilih novel sebagai bahan penelitian untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dan kelayakan nilai tersebut untuk bahan ajar siswa. Peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “*Sepatu Dahlan*” dengan pendekatan psikologi sastra. Peneliti memilih novel tersebut karena memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang mengandung semua nilai menurut Kemendikbud pada tahun 2017 terutama karakter mandiri. Karakter mandiri tersebut dapat menjadi pedoman siswa atau motivasi siswa dalam melangsungkan kehidupannya. Nilai-nilai tersebut akan digunakan untuk bahan ajar pembelajaran siswa SMA. Hal ini berguna untuk membantu siswa dalam menemukan karakter atau wataknya sendiri sehingga dapat meningkatkan kualitas penerus generasi bangsa.

1.2 Masalah Penelitian

1. Apa saja nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara?
2. Apakah nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara layak digunakan sebagai bahan ajar di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.
2. Mendeskripsikan kelayakan nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara sebagai bahan ajar di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pembelajaran sastra yang berbentuk novel sebagai karya sastra prosa kreatif berkaitan dengan kehidupan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel.

- b. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain:
- 1) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter pada karya sastra.
 - 2) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan memberi inspirasi atau bahan untuk mengembangkan dan melakukan penelitian mengenai analisis novel dengan lebih detail.
 - 3) Bagi guru bahasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengkaji karya sastra sehingga dapat diajarkan kepada siswa SMA sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar. Selain itu, diharapkan guru semakin teliti dalam memilih bahan bacaan yaitu novel-novel yang mengandung nilai pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan karakter. Peserta didik dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan menambah minat peserta didik terhadap pembelajaran sastra serta dapat meneladani nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinilitas perlu adanya kajian pustaka. Kajian pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan meneliti tentang novel dan pendidikan karakter. Peneliti tersebut antara lain; Mulyatiningsih (2011), Tsai (2012), Kanzunudin (2012), Jamaludin (2013), Artajaya, G.S dkk. (2014), Ramdhani (2014), Wardani, Ana dkk. (2015), Hanifah (2015), Pramono (2017), Simanjuntak, Maria dkk. (2017), Novianti (2017), Relin, dkk. (2018), Wardani, dan Sri (2018).

Pertama, Mulyatiningsih (2011) menulis penelitian yang berjudul “Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa”. Peneliti menunjukkan bahwa model pendidikan karakter disesuaikan dengan jenjang usia yaitu pada usia anak-anak bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa bertujuan untuk pemantapan. Sehingga, mengajarkan pendidikan karakter pada tiga jenjang tersebut dengan cara yang berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan Mulyatiningsih dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan, yaitu meneliti tentang pendidikan karakter. Letak perbedaannya adalah pada objeknya. Mulyatiningsih meneliti tentang analisis model-model pendidikan karakter untuk semua kalangan, sedangkan peneliti meneliti tentang nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel.

Selanjutnya, Tsai (2012) dalam artikel yang berjudul “*Students Perceptions of Using a Novel Main Material in the EFL Reading Course*” meneliti tentang kemungkinan novel sebagai bahan ajar dalam kursus membaca EFL. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa novel sebagai bahan ajar membawa peningkatan tidak hanya dalam sikap, keyakinan, dan minat, tetapi juga dalam kemampuan membaca siswa.

Penelitian Tsai memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang novel sebagai bahan ajar di sekolah, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian Tsai ialah persepsi siswa terhadap penggunaan novel sebagai bahan ajar, sedangkan objek penelitian yang dilakukan peneliti yaitu nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

Kanzunnudin (2012) menulis penelitian yang berjudul “Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter”. Penulis menyatakan bahwa sastra memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Sastra dalam pendidikan anak berperan mengembangkan bahasa, mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial. Karya sastra dapat dijadikan media bagi siswa untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri.

Penelitian yang dilakukan Kanzunnudin dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan, yaitu meneliti tentang sastra dan pendidikan karakter. Letak perbedaannya adalah pada Kanzunnudin meneliti tentang peran sastra secara menyeluruh dalam pendidikan karakter sedangkan peneliti meneliti tentang pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra yaitu novel.

Jamaludin (2013) dalam *International Journal of Scientific and Technology Research* dengan judul “*Character Education in Islamic Perspective*” meneliti pendidikan karakter dalam perspektif Islam sebagai dasar kehidupan manusia. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk kurikulum pendidikan nasional yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan Jamaludin dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan, yaitu mengkaji tentang pendidikan karakter. Letak perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis studi literatur yang disandingkan dengan fenomena aktual yang terjadi pada masyarakat, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data hermeneutik dalam mengkaji pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

Artajaya, G.S. dkk. (2014) menulis penelitian yang berjudul “Analisis Hermeneutik Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen Cerpen Karya I.B. Keniten sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Pembelajaran Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian ini mengkaji tentang kumpulan cerpen karya I.B. Keniten lebih menekankan pada nilai pendidikan karakter terbukti berdasarkan tema yang diangkat dalam cerpen. Ditemukan 17 nilai yang terkandung dari 18 nilai karakter bangsa.

Penelitian yang dilakukan Artajaya, G.S. dkk., dengan penelitian peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya sama-sama menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Artajaya dkk., menggunakan analisis hermeneutik dan menggunakan kumpulan cerpen karya I.B. Keniten. Sedangkan peneliti menggunakan analisis psikologi dan menggunakan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

Ramdhani (2014) menulis penelitian yang berjudul “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter”. Penulis mendeskripsikan pendidikan merupakan suatu proses sadar yang dilakukan kepada peserta didik guna menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tingkat kedewasaan. Setiap orang diduga akan memiliki karakter hasil belajar yang berbeda, disebabkan karena mereka mengalami proses belajar di lingkungan yang berbeda. Sehingga, dapat dikaitkan bahwa dominasi lingkungan memiliki pengaruh kuat pada pendidikan karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat persamaan yaitu meneliti tentang pendidikan karakter. Perbedaannya, Ramdhani meneliti implementasi pendidikan karakter sedangkan peneliti mencari nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel dan dicari kelayakannya untuk bahan ajar.

Wardani, Ana dkk. (2015) menulis penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Serdadu Pantai* Karya Laode Insan dan Relevansinya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar”. Penelitian ini mengkaji tentang problematika perkembangan anak usia sekolah dasar, nilai-nilai

pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Serdadu Pantai*, dan relevansinya terhadap perilaku sosial anak usia sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan Wardani, Ana dkk. dengan penelitian peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya sama-sama menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel. Letak perbedaannya, penelitian Wardani, Ana dkk. menggunakan novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan dan sasaran objeknya anak usia sekolah dasar. Sedangkan, peneliti menggunakan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dan sasaran objeknya siswa SMA.

Hanifah (2015) menulis penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter dalam Kumpulan Cerpen Anak-Anak, ‘Kecil-Kecil Punya Karya’”. Penelitian ini mengkaji tentang nilai karakter dalam cerpen. Dari hasil penelitian, Kumpulan Cerpen Anak-Anak, ‘Kecil-Kecil Punya Karya’ terdapat 18 nilai-nilai karakter. Nilai religius merupakan nilai karakter yang paling dominan atau lebih banyak ditonjolkan dalam kumpulan cerpen tersebut.

Penelitian yang dilakukan Hanifah dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan, yaitu menganalisis nilai-nilai karakter. Letak perbedaannya, penelitian Hanifah menggunakan Kumpulan Cerpen Anak-Anak, ‘Kecil-Kecil Punya Karya’ dan masih menggunakan pedoman teori Kemendikbud tahun 2010. Sedangkan peneliti, menggunakan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dan menggunakan pedoman teori Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter dari Kemendikbud tahun 2017 dengan lima nilai pendidikan karakter.

Pramono (2017) menulis penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Makan Malam Bersama Dewi Gandari Karya Indah Darmastuti: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Siswa Kelas VII MTS N 1 Surakarta”. Penelitian ini mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Makan Malam Bersama Dewi Gandari* karya Indah Darmastuti dan mendeskripsikan implementasinya sebagai bahan ajar sastra. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 11 nilai-nilai pendidikan karakter dan diimplementasikan dalam pembelajaran di MTS kelas VII semester 1 dengan kurikulum 2013 KD 4.1 menangkap makna teks cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan.

Penelitian yang dilakukan Pramono dengan penelitian peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya, sama-sama menganalisis nilai pendidikan karakter karya sastra. Perbedaannya, penelitian Pramono menggunakan kumpulan cerpen *Makan Malam Bersama Dewi Gandari* karya Indah Darmastuti dengan pendekatan sosiologi sastra. Sasaran objeknya untuk anak MTS yang sebanding dengan SMP. Sedangkan peneliti menggunakan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dengan pendekatan psikologi sastra. Sasaran peneliti yaitu untuk siswa SMA.

Simanjuntak, Maria dkk. (2017) dalam *British Journal of Education* dengan judul “*An Analysis of Character Education Values in Non-Fiction Novel “Habibie dan Ainun” Created by Bacharuddin Jusuf Habibie and Its Advantages as literature Reading for Senior High School in Medan, Indonesia*” meneliti tentang nilai pendidikan karakter dalam novel. Dari hasil penelitian, ditemukan 18 nilai pendidikan karakter dalam novel Habibie dan Ainun karya Bacharuddin Jusuf Habibie.

Penelitian yang dilakukan Simanjuntak, Maria dkk. dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan, yaitu meneliti tentang nilai pendidikan karakter dalam novel. Letak perbedaannya, penelitian Simanjuntak, dkk. menggunakan novel Habibie dan Ainun karya Bacharuddin Jusuf Habibie sedangkan peneliti menggunakan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

Novianti (2017) dalam artikel yang berjudul “*Bildungsroman for Character Education in Higher Education: an Indonesian Context*” membahas tentang bildungsroman sebagai salah satu ragam sastra yang paling sesuai dalam pengajaran karakter untuk mahasiswa. Bildungsroman dinilai paling sesuai karena karakteristiknya sebagai sebuah novel pendidikan dengan remaja sebagai pelaku utamanya dan ditujukan khusus untuk pembaca remaja. Masalah degradasi moral dikalangan generasi muda dan tidak adanya pendidikan karakter di perguruan tinggi menjadi latar belakang penelitian ini. Menurut Novianti, pendidikan karakter tidak boleh berhenti hanya di tingkat sekolah menengah saja, kelanjutan pendidikan karakter di perguruan tinggi diperlukan untuk melestarikan dan memperkuat karakter yang telah dibentuk di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah.

Penelitian yang dilakukan Novianti dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengkaji kelayakan novel dalam pengajaran pendidikan karakter. Sedangkan letak perbedaannya penelitian Novianti lebih kepada penelitian eksplorasi dan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Relin, dkk. (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “*Local Wisdom Values in Balinese Folktales That Are Relevant to Character Education for the First Grade at Primary School*” meneliti tentang cerita rakyat apa saja yang cocok untuk diajarkan kepada siswa kelas satu sekolah dasar dan nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung di dalamnya. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam cerita rakyat Bali mengandung nilai-nilai kearifan lokal, antara lain: kasih sayang (Karuna), Tri Hita Karana, Tri Parartha, Lascarya (ketulusan), Kewaspadaan, Karma Phala, Kesopanan, Tri Dandim, dan Mitia Hrdaya. Adanya nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung, cerita-cerita rakyat tersebut dinilai relevan untuk dijadikan bahan pendidikan karakter siswa kelas satu sekolah dasar.

Penelitian Relin. dkk. memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaanya terletak pada jenis penelitiannya, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, penelitian Relin. dkk. dan penelitian yang dilakukan peneliti juga sama-sama mengkaji nilai pendidikan karakter. Perbedaannya, terletak pada objek kajian, penelitian Relin menggunakan cerita rakyat Bali sebagai objek kajian, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan novel *Sepatu Dahlan*.

Wardani dan Sri (2018) menulis penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rindu* Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter. Penelitian ini mendeskripsikan struktur novel *Rindu* karangan Tere Liye dan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel tersebut. Hasil penelitian ini terdapat 10 nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye dengan rincian sebagai berikut: nilai religius terdapat 22 data (13, 33%), nilai toleransi terdapat 7 data (4,24%), nilai disiplin terdapat 9 data (5,45%), nilai mandiri terdapat 9 data (5,45%), nilai cinta damai terdapat 7 data (4,24%), nilai komunikatif terdapat 29 data (17,57%), nilai gemar membaca terdapat 10 data (6,06%), nilai demokratis

terdapat 6 data (3,63%), nilai semangat kebangsaan terdapat 11 data (6,67%), dan nilai peduli sosial terdapat 23 data (13,93%)

Penelitian yang dilakukan Wardani dan Sri dengan penelitian peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya, sama-sama menganalisis nilai pendidikan karakter karya sastra dan menggunakan tinjauan psikologi. Perbedaannya, Wardani dan Sri menggunakan novel *Rindu* karya Tere Liye. Sedangkan peneliti menggunakan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

Dari uraian di atas, penelitian mengenai psikologi sastra, novel, dan analisis nilai pendidikan karakter dalam karya sastra sudah dilakukan. Penelitian yang dilakukan peneliti adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel "*Sepatu Dahlan*" karya Khrisna Pabichara. Walaupun banyak penelitian yang telah dilakukan terkait pendidikan karakter dalam novel, tetapi belum ada yang mengulas nilai pendidikan karakter dari Gerakan PPK (Kemendikbud) dalam novel berjudul "*Sepatu Dahlan*" dan kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti dalam menganalisis novel tersebut.

2.2 Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, (1) teori psikologi sastra; (2) novel; (3) nilai yang terkandung dalam novel; (4) nilai pendidikan karakter; (5) kriteria bahan ajar.

2.2.1 Teori Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya (Endraswara, 2013:96). Menurut Roekhan dalam Endraswara (2013:98) psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra.

Ketiga, pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika berkarya.

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: 1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, 2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan 3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

2.2.2 Novel

2.2.2.1 Pengertian Novel

Novel adalah genre yang gemar mengungkapkan budaya cinta. Sejak itu pula budaya semakin hidup, sebab seluruh kesadaran manusia di masyarakat itu budaya. Budaya tidak hanya masalah benda, melainkan dunia gagasan. Sikap dan perilaku manusia dalam masyarakat, yang diimajinasikan sastrawan pun budaya. Novel merupakan salah satu di antara bentuk sastra yang paling peka terhadap cerminan masyarakat.

Novel (Inggris: *novel*) merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan, dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:11) *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti ‘sebuah kisah, sepotong berita’. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan berbentuk naratif. Biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan (watak) mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurgiyantoro (2013:13) novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan

lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengreasikan sebuah dunia yang “jadi”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita berbentuk prosa fiksi yang mengisahkan kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam lingkup yang luas.

2.2.2.2 Ciri-Ciri Novel

Nugiyantoro (2013:11-16) menjelaskan ciri-ciri novel dengan melakukan pembedaan antara novel dan cerita pendek. Ciri-ciri novel menurut Nurgiyantoro, antara lain:

1. Sebuah cerita yang panjang, biasanya berjumlah ratusan halaman,
2. Cerita yang disajikan bersifat bebas, rinci, detail, dan banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks,
3. Memiliki lebih dari satu plot: terdiri dari plot utama dan sub-subplot,
4. Adanya beberapa plot menjadikan novel juga menawarkan lebih dari satu tema, yaitu tema utama dan tema-tema tambahan,
5. Tokoh-tokoh dalam novel biasanya digambarkan dengan jelas dan konkret dengan keadaanya. Penggambaran tersebut berhubungan dengan ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan
6. Keadaan latar dilukiskan secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas, konkret, dan pasti.

2.2.2.3 Unsur-Unsur Pembangun Novel

Novel mempunyai unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Unsur-unsur pembangun novel terbagi menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun di dalam karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun di luar sebuah karya sastra. Unsur intrinsik meliputi tema, penokohan, plot, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan amanat. Unsur ekstrinsik

meliputi, keyakinan, pandangan hidup, psikologi, lingkungan, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013:30-31).

Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita. Adapun unsur intrinsik dalam novel yang akan diteliti meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, *setting* atau latar, sudut pandang, dan amanat.

1. Tema

Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:114) megemukakan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

Tema sebagai gagasan dasar sebuah cerita menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Kehadiran tema membuat unsur-unsur dalam cerita menjadi bermakna dan padu karena tema bersifat memberi koherensi dan makna terhadap unsur-unsur lain dalam cerita.

2. Alur atau Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting. Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. (Stanton dalam Nurgiyantoro 2013:167).

Plot memiliki tiga tahap, yaitu awal, tengah, dan akhir. Tahap awal biasa disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap ini umumnya berisi pengenalan tokoh, dan latar, serta konflik sedikit demi sedikit mulai dimunculkan. Tahap tengah menjadi letak alur cerita yang sesungguhnya. Konflik yang sebelumnya sedikit demi sedikit dimunculkan di tahap awal, semakin berkembang pada tahap ini dan akhirnya mencapai klimaks. Oleh karena itu, tahap tengah menjadi bagian terpanjang dari sebuah cerita, terlebih dalam sebuah novel. Tahap akhir menjadi tahap penyelesaian dari konflik yang terjadi.

3. Tokoh dan Penokohan

Sama halnya dengan unsur plot, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita. Istilah “tokoh” merujuk pada orang yang ada dalam cerita. Tokoh cerita adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut mampu menjalin suatu peristiwa. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin 2004:79-80).

Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan yang memiliki watak masing-masing, penyajian watak dan penciptaan citra tokoh dalam cerita disebut penokohan. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Nurgiyantoro (2013:260) membaginya menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh-tokoh yang dikagumi oleh pembaca, tokoh yang mewujudkan norma dan nilai yang ideal bagi pembaca. Sedangkan, tokoh antagonis adalah tokoh yang berkonflik dengan tokoh protagonis.

4. Latar

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Nurgiyantoro (2013:314) membagi latar menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat merujuk pada lokasi atau tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, latar tempat termasuk dalam latar fisik karena yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” peristiwa dalam sebuah cerita terjadi. Latar waktu harus dikaitkan dengan latar tempat karena pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Hal tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bahasa atau dialek, dan lain-lain. Latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan karena berada dalam kepaduannya dengan unsur latar yg lain, yaitu latar tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan akan menyaran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada dimunculkan sendiri-sendiri.

5. Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2013:338) menjelaskan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Ia membedakan sudut pandang orang pertama ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukannya dalam cerita. Pertama, “Aku” sebagai tokoh utama. Pada posisi ini, si “Aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, dan pusat cerita. Dengan demikian, segala sesuatu yang diceritakan adalah yang berhubungan dengan si “Aku” atau yang dipandang penting. Kedua, “Aku” sebagai tokoh tambahan. Dalam sudut pandang ini, si “Aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, setelah itu tokoh cerita dibiarkan untuk mengisahkan sendiri pengalamannya. Tokoh tersebutlah yang kemudian menjadi tokoh utama dan yang lebih banyak tampil membawakan berbagai peristiwa. Setelah cerita tokoh utama selesai, barulah si “Aku” hadir kembali dan berkisah. Dengan demikian, si “Aku” dalam hal ini hanya menjadi saksi terhadap berlangsungnya cerita yang ditokohkan oleh orang lain.

Sama halnya dengan sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga juga dibagi menjadi dua. Pertama, “dia” mahatahu. Pada sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut pandang “dia”, namun pengarang, narator dapat menceritakan hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Pengarang bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh “dia” yang satu ke tokoh “dia” yang lain. Kedua, “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat. Dalam sudut pandang “dia” terbatas, seorang

pengarang juga menceritakan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja. Sedangkan, dalam sudut pandang “dia” sebagai pengamat, pengarang benar-benar objektif, narator bahkan hanya dapat menceritakan segala sesuatu yang dapat dilihat, dan didengar atau yang dapat dijangkau oleh indera.

6. Gaya Bahasa

Istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa Latin *stilus* dan mengandung makna leksikal “alat untuk menulis”. Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:369) menjelaskan bahwa *style* (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau cara seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. *Style* atau gaya bahasa lebih merujuk pada cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu dengan tujuan tertentu. Seorang pengarang yang menulis dalam konteks sastra-fiksi akan berbeda dengan pengarang yang menulis makalah ilmiah. Konteks yang berbeda membuat seorang pengarang atau penulis mau tidak mau akan menggunakan gaya bahasa yang berbeda pula.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Aminuddin (2004:72) menyatakan bahwa istilah gaya mengandung pengertian cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

7. Amanat

Menurut Kosasih (2012:71) Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Ajaran moral yang disampaikan mencakup seluruh persoalan yang ada dalam hidup dan kehidupan. Secara umum, moral atau amanat menunjuk pada ajaran tentang baik buruk mengenai perbuatan, sikap, dan sebagainya. Nurgiyantoro (2013:441) membedakan persoalan-persoalan tersebut menjadi tiga jenis, yaitu persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain

dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

2.2.3 Nilai yang Terkandung dalam Novel

Sebagai salah satu bentuk karya sastra dengan cerita kehidupan manusia di dalamnya, novel memuat banyak peristiwa yang sarat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai yang memberikan banyak pembelajaran kepada pembaca. Nilai-nilai yang bersumber dari kisah kehidupan tentang hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, serta manusia dengan Tuhannya.

Sementara itu, pada kehidupan nyata nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat telah mengalami penekanan dan pergeseran sebagai dampak negatif perubahan dan kemajuan peradaban manusia pada zaman modern. Hal inilah yang menjadikan kajian-kajian terhadap nilai-nilai dalam kehidupan manusia menjadi sangat penting. Pengkajian nilai-nilai dalam novel diharapkan dapat memberikan pertimbangan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan. Nilai-nilai tersebut bertujuan untuk mengatasi pengaruh-pengaruh negatif dari perubahan dan perkembangan zaman sekarang ini.

Setiap karya sastra terdapat nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai dalam sebuah karya sastra terutama novel antara lain;

1. Nilai hedonik yaitu nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca
2. Nilai artistik merupakan nilai yang dapat memmanifestasikan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan
3. Nilai kultural adalah nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, dan kebudayaan
4. Nilai praktis yaitu nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari
5. Nilai estetika yaitu nilai yang berhubungan dengan keindahan baik dari segi bahasa, penyampaian cerita, pelukisan alam, keistimewaan tokoh, dan lingkungan sekitar tokoh.

6. Nilai Psikologis yaitu nilai yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan tokoh (misalkan antisosial, depresi, keterbelakangan mental, shock, halusinasi, delusi, emosi yang berlebih, gangguan kejiwaan, dan lain-lain).
7. Nilai religius yaitu nilai yang berdasarkan atas keimanan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhan
8. Nilai moral ialah nilai yang mengungkapkan baik buruknya perbuatan manusia, hal yang harus dihindari atau pun dilakukan sehingga tercipta tatanan hidup manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, serta alam sekitar
9. Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang benar dan penting
10. Nilai budaya ialah nilai yang berkaitan dengan ritual-ritual yang dilakukan masyarakat dan sudah ada dalam hati nurani mereka secara turun-temurun, sehingga apabila sudah berkaitan dengan keyakinan akan sulit menghilangkan nilai tersebut.
11. Nilai pendidikan karakter yaitu nilai yang dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan keajegan sikap baik yang dalam mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan.

Pada masa kini nilai karakter merupakan isu yang menarik untuk dibahas. Kurikulum pendidikan saat ini juga menganjurkan memuat pendidikan karakter. Krisis identitas dan kurang kokohnya mempertahankan identitas bangsa yang berlandaskan moral Pancasila menjadi pokok permasalahan utama pada bangsa Indonesia saat ini.

2.2.4 Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan masalah baru, menjadi isu utama sejak lahirnya Orde Reformasi, didalamnya ada kecenderungan kuat untuk mendidik

karakter bangsa. Sehingga saat ini, pendidikan karakter sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak.

Secara etimologis karakter berasal dari kata *charakter* (Yunani), semula berarti alat untuk mengukir. Dalam perkembangan berikut diartikan sebagai sifat, ciri-ciri yang menandai kepribadian seseorang, sekaligus membedakannya dari sifat orang lain. Menurut Fromm (dalam Nyoman, 2014:128) mendefinisikan karakter sebagai 'sistem yang relatif permanen dari semua dorongan noninstingtif dimana melaluinya manusia menghubungkan dirinya dengan dunia manusia dan alam'. Dengan singkat, manusia bertindak sesuai dengan karakter, bukan insting.

Dalam bidang kajian sastra istilah yang lebih dikenal adalah karakterisasi, karakterologi, penokohan, dan perwatakan, bagaimana seorang pengarang melukiskan sifat-sifat tokoh dalam suatu cerita. Dalam hubungan ini Lajos Egri (dalam Nyoman, 2014:131) menjelaskan karakterisasi melalui tiga ciri, yaitu: ciri fisiologis, sosiologis, dan ciri psikologis. Oleh karena itu, karakterisasi dianggap sebagai salah satu unsur terpenting, selain plot dan gaya bahasa.

Pengertian pendidikan karakter secara luas adalah melindungi diri sendiri, membentuk kepribadian mandiri yang didasarkan atas keyakinan tertentu, baik yang bersifat individu maupun kelompok, dan dengan sendirinya bangsa dan negara. Karakter akan mengarah pada akar pembentukan budi (pekerti) manusia, pada moral (spiritual), pada kewargaan (negara) itu sendiri. Pendidikan karakter seolah-olah merupakan cara terakhir, cara yang paling ampuh sebagai, sebagai 'senjata pamungkas' untuk menanggulangi berbagai bentuk kekacauan yang terjadi di tanah air.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:3) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Secara garis besar pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Hal ini sesuai dengan rumusan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Kemdiknas 2010:2).

Dari uraian di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan (kognitif) peserta didik, tetapi juga watak dan karakter (afektif) peserta didik.

Menurut Lickona (dalam Nyoman, 2014:132) karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu : 1) pengetahuan moral, mengetahui hal yang baik; 2) perasaan moral, menginginkan hal yang baik; dan 3) perilaku moral, melakukan hal-hal yang baik. Ketiga ciri tersebut dapat diperluas dengan dua ciri lain, yaitu penilaian terhadap hasil yang sudah diperoleh, sekaligus menularkannya terhadap orang lain, yaitu hasil-hasil yang bersifat positif.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10) mengidentifikasi 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) mengidentifikasikan lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu

dikembangkan sebagai prioritas, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Uraian kelima nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut;

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya (alam). Subnilai religius, yaitu cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama, anti *bully* dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Religius berarti taat menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Dalam sebuah karya sastra, nilai karakter religius dapat dilihat dari percakapan tokoh antar tokoh, latar suasana, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompoknya. Subnilai nasionalis, yaitu apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Semangat kebangsaan atau menjunjung tinggi martabat bangsa juga termasuk dalam sub nilai nasionalis. Dalam sebuah karya sastra, nilai karakter nasionalis dapat dilihat dari percakapan tokoh antar tokoh, latar suasana, dan latar sosial.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan dan cita-cita. Subnilai mandiri, yaitu etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dapat memutuskan suatu hal dan dapat berpikir kritis daripada yang lain termasuk dalam subnilai mandiri. Dalam sebuah karya sastra, nilai karakter mandiri dapat dilihat dari percakapan tokoh antar tokoh, sikap tokoh, latar suasana, dan, latar sosial.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong, yaitu menghargai kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Gotong royong berarti bekerja sama untuk kepentingan bersama. Dalam sebuah karya sastra, nilai karakter gotong royong dapat dilihat dari percakapan tokoh antar tokoh, tindakan tokoh, latar suasana, latar tempat, dan latar sosial.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku sebagai upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai integritas, yaitu kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Bersikap jujur dan disiplin juga termasuk dalam subnilai integritas. Dalam sebuah karya sastra, nilai karakter integritas dapat dilihat dari percakapan tokoh antar tokoh, tindakan tokoh, dan latar sosial.

2.2.5 Kriteria Bahan Ajar

2.2.5.1 Kriteria Bahan Ajar Sastra

Pengajaran sastra, selain bertujuan menumbuhkan kemampuan kognitif tentang sastra, juga menumbuhkan sikap dan nilai positif terhadap belajar sastra. Untuk itu, pemahaman sastra serius tidak akan berhasil tanpa diawali dengan pemahaman terhadap sastra ringan (Suroso dalam Setiyanto, 2016). Dalam memahami sastra serius, sastra pop merupakan medianya.

Menurut Rahmanto (1993:31) ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan saat memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang kebudayaan siswa. Berikut ini aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar sastra.

1. Aspek Bahasa

Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang terpilih, tidak hanya diperhitungkan kosakata dan tata bahasa, tetapi perlu dipertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Selain itu, perlu diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan (Rahmanto 1993: 28).

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan dari masalah-masalah yang dibahas, tetapi ditentukan juga dari faktor lain meliputi cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan, dan kelompok pembaca yang menjadi sasaran pengarang. Cara penulisan harus mudah dipahami oleh peserta didik, jelas dan tidak berbelit-belit, tidak terlalu menggunakan kata-kata yang sulit.

2. Aspek Psikologi

Tahap-tahap psikologis peserta didik mempunyai pengaruh besar terhadap minat dan keinginan peserta didik dalam banyak hal. Oleh karena itu, tahap-tahap perkembangan peserta didik harus diperhatikan. Perkembangan psikologis ini berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Tahap-tahap psikologi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Tahap Pengkhayal (usia 8-9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan fantasi kekanakan.

b. Tahap Romantik (usia 10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah pada realitas. Meski pandangan mereka tentang dunia masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyukai cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c. Tahap Realistik (usia 13-16 tahun)

Pada tahap ini dunia fantasi telah benar-benar ditinggalkan oleh anak dan realitas sangat menarik minat mereka. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d. Tahap Generalisasi (usia 16 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak tidak lagi berminat pada hal-hal yang bersifat praktis saja, anak berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan meneliti suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan penyebab utama dari fenomena tersebut yang terkadang mengarah pada pemikiran fantasi untuk menemukan keputusan-keputusan moral. Oleh karena itu, karya sastra yang dijadikan bahan ajar hendaknya mengandung nilai-nilai moral yang dapat membangun jiwa peserta didik.

3. Aspek Latar Belakang Budaya

Rahmanto (1993:31) menjelaskan bahwa latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Kajian sosial-budaya dalam karya sastra merupakan kajian yang mengaitkan karya sastra dengan latar sosial-budaya pada saat karya itu dibuat. Ia juga mengatakan guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh siswa. Guru sastra hendaknya memahami apa yang diminati oleh siswa sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya. Karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa.

2.2.5.2 Kriteria Bahan Ajar Novel

Dalam proses pemilihan bahan ajar sastra dalam hal ini berupa novel, seorang guru harus memperhatikan beberapa kriteria. Secara garis besar dalam memilih novel sebagai bahan ajar sastra, perlu memperhatikan dua hal yaitu validitas dan kesesuaian. Validitas berhubungan dengan kebenaran novel itu. Kesesuaian berhubungan dengan kemampuan kognitif, keterbacaan, dan pola pikir siswa. Dalam proses seleksi bentuk novel perlu memerhatikan kejelasan tema, alur, bahasa, watak, latar, dan pusat pengisahan. Tidak hanya itu, menurut Wardani (dalam Endraswara, 2005:179), perlu juga memperhatikan lukisan peristiwa lukisan perasaan, diksi, susunan kalimat dan urutan peristiwa (alur).

Terkait kevalidan isi, Rodrigues dan Badaczewski (Endraswara, 2005:180) novel yang dipilih sebagai bahan ajar adalah (a) novel yang dapat membantu subjek didik ke arah pemahaman tingkah laku diri sendiri maupun orang lain, (b) novel yang dapat membantu subjek didik dalam mengisi nilai-nilai estetis dalam hidupnya, (c) novel yang dapat membantu subjek didik untuk mengidentifikasi tingkah lakunya, dan (d) novel yang menawarkan pemahaman terhadap tingkah laku manusia. Menurut Endraswara (2005:179) penyeleksian novel sebagai bahan ajar sastra dapat menerapkan kriteria kevalidan, meliputi; (a) mencari novel yang

memuat nilai pedagogis, (b) novel yang mengandung nilai estetis, (c) novel yang menarik dan bermanfaat, dan (d) novel yang mudah dijangkau.

Pemilihan novel sebagai bahan ajar sastra selain kriteria kevalidan, juga harus memperhatikan kriteria kesesuaian. Menurut Endraswara (2005:181) kesesuaian dapat ditempuh melalui kriteria; (a) bahasa tidak terlalu sulit diikuti subjek didik, (b) sejalan dengan lingkungan sosial budaya subjek didik, (c) sesuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan, dan (d) memupuk rasa keingintahuan.

2.2.5.3 Kriteria Bahan Ajar Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa diadaptasi dari kriteria bahan ajar sastra dan novel. Kriteria bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter meliputi;

1. Aspek Psikologi

Aspek psikologi ini dapat dianalisis berdasarkan nilai-nilai karakter yang tergambar melalui unsur intrinsik novel, seperti tokoh dan penokohan. Nilai yang cocok dengan usia siswa akan membuat siswa lebih mudah menerapkan atau mengimplementasikannya dalam menyelesaikan masalah. Selanjutnya, hasil analisis mengenai aspek psikologi dapat dihubungkan dengan psikologi siswa.

2. Aspek Latar Belakang Budaya

Kesesuaian nilai pendidikan karakter berdasarkan aspek latar budaya ini, dapat dianalisis berdasarkan kaitan antara budaya yang disajikan dalam novel dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat menjadi pelajaran untuk pembaca, khususnya siswa. Selain itu, budaya yang terkandung dalam novel, harus berkaitan pula dengan budaya siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan bahan ajar yang baik meliputi aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang budaya siswa. Dalam penelitian ini, kedua aspek tersebut diadaptasi sebagai kriteria untuk menilai kelayakan nilai pendidikan karakter dalam novel

Sepatu Dahlan sebagai bahan ajar sastra bagi siswa SMA, sehingga pembahasan dalam penelitian hanya terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan*. Selain itu, tujuan untuk mengetahui kelayakan nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* sebagai bahan ajar bagi siswa SMA tetap tercapai.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yaitu metode kualitatif. Menurut Moleong (2018:6) metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menghasilkan data-data berupa data deskriptif dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang mengarah pada unsur-unsur karya sastra. Tujuan metode ini adalah sebagai studi ilmiah mengenai sastra dengan memperhatikan sifat-sifat teks yang dianggap artistik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi kejiwaannya. Menurut Roekhan dalam Endraswara (2013: 97-98), psikologi sastra dapat dikaji dengan tiga cara, yaitu 1) pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. 2) pendekatan reseptif-pragmatik yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. 3) pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya.

Asumsi dasar pendekatan ini dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk sadar. Antara sadar dan tak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kedua, kajian psikologi sastra selain meneliti

perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut (Endraswara, 2013:96).

Desain penelitian dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Endraswara. Adapun langkah-langkah analisis psikologi sastra sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Terlebih pada unsur penokohan dan perwatakannya.
2. Mengidentifikasi tema karya serta menekankan nalar perilaku tokoh.
3. Mengidentifikasi kaitan konflik perwatakan tokoh dengan alur cerita.

Berdasarkan langkah-langkah pendekatan psikologi diatas, peneliti menentukan langkah-langkah yang sesuai untuk penelitian ini, sebagai berikut.

1. Membaca novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara secara berulang-ulang,
2. Memahami isi novel dan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dicari dalam novel serta aspek lain yang mendukung kelayakan novel *Sepatu Dahlan* sebagai bahan ajar sastra ke dalam kartu data,
3. Mengklasifikasikan data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter novel *Sepatu Dahlan*,
4. Menganalisis data-data yang telah dikumpulkan berkaitan dengan nilai pendidikan karakter novel *Sepatu Dahlan*,
5. Menyusun simpulan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan*.

3.2 Data dan Sumber Data

Bentuk data dan sumber data yang utama dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya hanyalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland dalam Moleong 2018: 157). Berikut data dan sumber data dalam penelitian ini.

3.2.1 Data

Data atau informasi yang dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu kata, kalimat, paragraf, atau kutipan dialog dalam

teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter serta aspek lain yang mendukung kevalidan dan kesesuaian novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yang diterbitkan oleh PT Noura Books. Novel yang berjumlah 390 halaman tersebut merupakan cetakan pertama yang terbit pada tahun 2012.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik heuristik, teknik catat, dan teknik studi pustaka. (Wellek dan Warren dengan mengutip Riffaterre dalam Sari, S. P., & Nuryatin, A., 2017). Analisis secara heuristik adalah analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional, artinya bahasa dianalisis dalam pengertian yang sesungguhnya dari maksud bahasa. Teknik selanjutnya yang peneliti gunakan ialah teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mendapatkan data berupa nilai pendidikan karakter dan aspek lain yang mendukung novel *Sepatu Dahlan*.

Teknik studi kepustakaan digunakan sebagai teknik pendukung dalam penelitian ini. (Putri dengan mengutip Nazir dalam Fitrianingrum, Indah 2018) Teknik studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah terhadap buku, literatur, jurnal, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

3.4 Instrumen penelitian

Menurut Sugiyono (2013:307) instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokus penelitian jelas, dapat dikembangkan menjadi instrumen penelitian yang sederhana. Instrumen penelitian diperlukan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk membantu penelitian ini adalah kartu data yang berbentuk tabel. Jika penulis menemukan kutipan dalam novel yang termasuk data penelitian, penulis akan mencatat kutipan tersebut pada kartu data.

Tabel 3.1 Kartu Data Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara

No. Data	Kutipan	Hlm.	Nilai Karakter

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013:335), teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menyusun data secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih data, dan membuat simpulan sehingga data mudah dipahami. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data hermeneutik. Hermeneutik dipakai untuk menginterpretasi sebuah teks supaya dapat dipahami. Hermeneutik menurut pandangan kritik sastra ialah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Hermeneutik cocok untuk membaca karya sastra karena dalam kajian sastra, apapun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas yakni interpretasi (penafsiran). Pada tahap ini, peneliti menafsirkan kutipan-kutipan atau kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel "*Sepatu Dahlan*".

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan analisis dan pembahasan tentang beberapa hal, antara lain: 1) nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. 2) kelayakan nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara sebagai bahan ajar bagi siswa SMA.

4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara

Novel *Sepatu Dahlan* merupakan novel karya Khrisna Pabichara yang diterbitkan oleh Penerbit Noura Books pada tahun 2012. Novel ini menceritakan tentang kisah hidup Dahlan Iskan mantan menteri BUMN yang ingin mempunyai sepatu dan sepeda.. Latar tempat dalam novel sebagian besar berada di kampung Keboen Dalem.

Novel *Sepatu Dahlan* ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut disampaikan Khrisna Pabichara melalui pendeskripsian tindakan tokoh, pikiran tokoh, percakapan tokoh, dan lain-lain. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ini mengacu pada lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sesuai Perpres No 87 Tahun 2017 Pasal 3, yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Berikut pemaparan hasil penelitian dan pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

4.1.1 Religius

Nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan

pemeluk agama lain Berikut merupakan kutipan dari nilai religius dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

...Bahkan, aku takkan berdo'a macam-macam, takkan memaksa Tuhan yang kucinta dengan kalimat perintah seperti "mudahkan operasi ini, Tuhan!" atau "tolong, selamatkan nyawaku" atau apa saja.
 Tuhan, terserah Engkau sajalah!
 Begitulah bunyi doaku. Singkat. Padat.
 Dan, pasrah. (hal 5)

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menunjukkan dimensi relasi Dahlan dengan Tuhan, yaitu dengan berdo'a sebelum melakukan sesuatu. Dahlan juga pasrah kepada Tuhan tentang hidupnya. Ia tak mau meminta atau memaksa Tuhan menyelamatkan nyawanya atas operasinya tetapi ia pasrah kepada Tuhan apapun nanti hasilnya. Entah dia masih hidup atau akan meninggal. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Dahlan percaya dan berserah diri kepada Tuhan atas dirinya.

...Lalu, aku memohon lagi agar Tuhan segera memindahkanku, membuangku jauh-jauh dari ruang lenggang yang mencengkam ini.
 Dan, Tuhan memang pengabul doa yang tak tertandingi.
 Sekonyong-konyong aku berada di halaman sebuah rumah:masa lalu. (hal 9)

Pengarang menunjukkan sikap Dahlan yang percaya kepada Tuhan. Ia selalu berdo'a dan meminta apapun kepada Tuhan. Ia percaya bahwa Tuhan memang pengabul doa yang tak tertandingi. Saat operasi berjalan, ia terasa seperti mimpi. Ia diingatkan kembali tentang masa lalu, suasana rumah semasa kecil dan bertemu dengan sosok yang mirip dengan Ibu. Ia meminta kepada Tuhan agar dipindahkan dari bayangan ruang yang lenggang dan mencekam.

...Tuhan memberkati Kebon Dalem dengan tanah yang gembur dan subur. Padi dan palawija tumbuh dengan baik. Pisang, ketela, atau umbi-umbian berbuah dengan baik. (hal 14)

Dari kutipan tersebut pengarang menunjukkan latar tempat yang begitu asri dan menyenangkan yaitu Kebon Dalem. Sebuah kampung kecil dengan enam buah rumah yang letaknya saling berjauhan. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa dari latar tersebut, warga bersyukur tentang apa yang telah diberikan Tuhan. Karena

tanah yang gembur dan subur, sehingga Kebon Dalem dapat ditanami berbagai tanaman dan tumbuhan yang bermanfaat dan dapat dijadikan sumber rezeki. Seperti padi, palawija, pisang, ketela, dan umbi-umbian. Tanaman dan buah-buahan itu juga dapat untuk memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari.

Seperti malam-malam sebelumnya, Bapak sudah berangkat ke sawah selepas sholat Isya. (hal 24)

...Begitu tergugah, azan Subuh sudah terdengar dari arah langgar. Aku langsung duduk bersila di tengah tikar pandan, mengucek-ngucek mata agar bisa menajamkan pandangan, mengamati Bapak yang sudah bangun dan bersiap-siap ke langgar. (hal 24-25)

Selesai sholat Maghrib, aku dan Zain langsung pulang ke rumah meninggalkan teman-teman yang malam ini berencana mencari ikan di sungai (107)

“Kalian main setelah salat Ashar”. Itulah kabar yang akhirnya kami dengar dari guru muda yang mura senyum ini. (228)

Kutipan nilai religius selanjutnya, pengarang menggambarkan dengan sikap tokoh. Sikap Bapak menunjukkan dimensi relasi keluarga Dahlan dengan Tuhan, yaitu dengan melakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhan sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya, yaitu taat beribadah. Hal itu dijelaskan dengan menjalankan sholat lima waktu, subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Sikap Bapak yang selalu langsung sigap ke langgar saat terdengar azan juga menggambarkan bahwa keluarga Dahlan taat tepat waktu dalam menjalankan ibadah. Mereka juga rajin ke langgar atau musholla untuk menunaikan sholat berjamaah.

“Pilih ngendi, sugih tanpa iman opo mlarat ananging iman?”

Dengan tegas aku menjawab, *“Sugih ananging iman, Pak.”*

Daripada hidup bergelimang harta tapi tidak beriman, memang lebih baik hidup miskin tapi beriman. Namun, kondisi terbaik, tentu saja, adalah kaya dan tetap beriman. (hal 31)

Kutipan nilai religius selanjutnya ditunjukkan pada dialog antar tokoh Dahlan dan Bapak. Bapak menemani Dahlan saat pertama masuk Pondok Sabilil Muttaqien atau dikenal dengan Pesantren Takeran. Saat pertama kali masuk pondok

pesantren, Bapak menunjuk kaligrafi di dinding kelas paling ujung di gedung berbentuk huruf L. Bapak bertanya kepada Dahlan apakah ia bisa membaca tulisan tersebut, Dahlan menjawab tidak bisa membaca. Bapak terkekeh dan berusaha menjelaskan apa arti tulisan yang terpanpang di dinding tersebut. Ada tiga tulisan dalam tulisan bahasa Jawa. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keluarga Dahlan mengutamakan keimanan daripada kekayaan. Mereka lebih baik miskin tetapi mempunyai iman daripada kaya tapi tidak beriman. Hal ini menunjukkan bahwa mereka selalu taat pada ajaran agamanya, dan iman mereka kuat walaupun diuji dengan kemiskinan.

“Assalamu’alaikum...”

Santri-santri baru serempak menjawab salam itu, keras dan menggetarkan hati.

“Selamat datang, di Pesantren Sabibil Muttaqien. Sebenarnya, dulu, pesantren ini lebih dikenal dengan nama Pesantren Takeran. Namun, sejak tahun 1943, Kiai Mursjid mengubah nama pondok pesantren ini menjadi Pesantren Sabibil Muttaqien” (hal 35)

Kutipan di atas, penulis menunjukkan bahwa Dahlan bersekolah di pondok pesantren. Selain mendapatkan pendidikan pengetahuan umum, ia juga mendalami beberapa pendidikan pengetahuan agama di sekolah tersebut. Bapak Dahlan lebih menyetujui Dahlan melanjutkan sekolah di Pesantren Takeran itu, karena selain lebih dekat dan lebih terjangkau, pesantren tersebut sudah turun temurun dari keluarganya ibunya. Seluruh keluarga besar Ibunya mengabdikan di pesantren tersebut, kedua kakak Dahlan pun demikian.

Aku berusaha mengumpulkan kekuatan agar bisa melangkah kakiku. Kuyakinkan diriku sendiri bahwa sumur itu sebenarnya aman. Tidak ada apa-apa di sana. Aku memejamkan mata sambil mulai melangkah dan terus merapal setiap doa dan ayat Qur’an yang kuingat agar tetap merasa aman. Kesadaranku nyaris hilang ketika sesuatu mencengkeram lenganku begitu kuat dan menyeret tubuhku menjauh dari sumur tua itu. (hal 69)

Kutipan di atas, menunjukkan sikap Dahlan saat menuju sumur tua Cigrok. Ia dan teman-temannya sengaja ke sumur tua tersebut karena penasaran, padahal sangat dilarang karena sedikit menyeramkan dan ada kisah masa lampau yang

memiliki di sumur tersebut. Sumur itu tempat terjadinya pembantaian-pembantaian oleh Laskar Merah, dan mayat-mayatnya dibuang di sumur tersebut. Sikap religius ditunjukkan Dahlan yang selalu merapal doa dan ayat Al-Qur'an ketika ia merasa takut, tertekan, dan susah. Ia selalu ingat kepada Tuhan dimanapun ia berada.

...Pertama, santri itu harus *tawaduk*, harus rendah hati. Terpilih menjadi pemimpin bukan berarti menjadi penguasa yang berhak memerintah sekehendak hati, melainkan jadi pelayan bagi orang-orang yang dipimpinya. Kedua, harus *tawakal*. Dunia ini persinggahan semata. Jabatan adalah amanat yang dilimpahkan kepada kita, kelak kita yang akan dimintai tanggung jawab. (hal 158)

“Jadi,” lanjut Kiai Irsjad, “pilihlah pemimpin yang *tawaduk* dan *tawakal*. Selamat memilih dan selamat menjalankan amanat. *Assalamu'alaikum*,” tutur Kiai Irsjad menutup sambutannya. (hal 158-159)

Pengarang menunjukkan percakapan Kiai Irsjad dan para santri pada saat akan pemilihan pergantian pengurus Ikatan Santri. Kiai Irsjad memberi tahu syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh santri yang akan dipilih. Para santri patuh dan mengikuti syarat dari Kiai Irsjad. Mereka menyetujui dan sanggup memilih pemimpin yang *tawaduk* dan *tawakal*, begitupun yang akan terpilih. Menjadi pemimpin bukan untuk gagah-gagahan atau cari pamor tapi harus bekerja dengan tanggung jawab dan ikhlas tanpa suatu imbalan apapun. Para santri juga selalu mengucapkan salam dan menjawab salam ketika bertemu dengan sesama santri dan Kiainya.

...*Kupat* meyakini kata itu diserap dari *kuffat*, bentuk jamak dari *kafi*, yang berarti sepenuh harapan. Sebagian lainnya bersikukuh bahwa ketupat, sebagai sajian utama dalam *kupatan*, berasal dari kata *tlupat*-singkatan dari *telu* dan *papat*-yang melambangkan puasa sebagai rukun Islam ketiga dan zakat sebagai rukun Islam keempat. Masyarakat pedalaman meyakini *kupatan* adalah tradisi peninggalan Walisongo yang kerap mengajarkan nilai-nilai Islam dengan menyerap simbol-simbol kejawaan. (hal 207)

Kutipan di atas, menunjukkan tradisi kampung Kebon Dalem dan keluarga Dahlan pada saat setelah Lebaran. Lebaran adalah peristiwa tahunan yang tak sekadar menutup ritual puasa sebulan penuh. Lebaran juga menyertakan tradisi kupatan yang selalu ditunggu-tunggu. Budaya ini dianggap manusia sebagai seorang hamba yang tak pernah luput dari berbagai kesalahan. Keluarga Dahlan sebagai pemeluk agama Islam juga taat menjalankan perintah-Nya yaitu rukun Islam. Rukun Islam ada lima dan salah satunya mendirikan sholat lima waktu dan berpuasa pada bulan Ramadhan.

...Tuhan memberkati aku dengan sebuah operasi yang sukses. Atau, sebut saja, Tuhan baru saja memberkati tim dokter yang baru selesai *nandur* liver di tubuhku. Aku ingin sujud syukur, tapi dalam kondisi seperti sekarang tak ada yang bisa kulakukan.

Tuhan, terima kasih!

Puji Tuhan, aku benar-benar masih hidup. *Alhamdulillah*. Bagi seseorang yang baru saja melewati “18 jam kematian”, keasadaran adalah anugerah tak terpermanai. (hal 367)

Kutipan nilai religius selanjutnya penulis menunjukkan dengan sikap Dahlan se usai operasi livernya. Ia menanyakan kepada perawat jam berapa sekarang, dari situ ia bisa mengetahui bahwa ia benar-benar hidup. Karena selama yang ia pelajari, malaikat di kubur tidak akan menjawab pertanyaan karena tugas mereka hanya bertanya. Ia menanyakan jam berapa sekarang? Dan perawat pun menjawab “jam sebelas”. Ia bersyukur masih hidup dan operasi berjalan dengan sukses. Hal tersebut menunjukkan bahwa Dahlan sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan karena operasinya berjalan dengan lancar dan ia masih hidup. Ia akhirnya sadar setelah 18 jam tak tersadarkan karena operasi liver. Ia ingin sekali sujud syukur tetapi kondisinya sedang tidak memungkinkan.

Kutipan nilai karakter religius dalam novel *Sepatu Dahlan* sesuai dengan yang telah disampaikan Kemendikbud (2017) bahwa nilai religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam novel ini, nilai karakter religius meliputi dimensi hubungan manusia dengan Tuhannya dan dimensi manusia dengan sesamanya.

4.1.2 Nasionalis

Nilai nasionalis mencerminkan kesetiaan terhadap bangsa dan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompoknya, diwujudkan dalam perilaku menjunjung tinggi martabat bangsa, semangat juang, rela berkorban dan cinta tanah air. Nilai karakter nasionalis dalam novel ini ditunjukkan oleh sikap Bupati Magetan yang menentang berdirinya negara baru. Lebih jelasnya terdapat dalam kutipan berikut.

Laskar Merah, begitulah orang-orang tua di kampungku menamai pasukan bentukan “sayap kiri” Front Demokrasi Rakyat. Bermula dari rapat raksasa di alun-alun Madiun, 15 Agustus 1948. Muso, yang waktu itu digelari *Sang Nabi dari Moskow*, mengecam dan menuding bahwa Kabinet Hatta telah gagal membawa rakyat Indonesia memasuki gerbang kesejahteraan.

(hal 64)

Lalu, pada pertengahan September 1948, di Madiun, berdirilah sebuah negara, Republik Soviet Indonesia. Negara itu didirikan oleh FDR. Dan, siapa saja yang berani menentang pendirian negara baru itu akan “diamankan”. Bupati Magetan, R. Soedibjo, dengan sengit menentang, akibatnya dia langsung “diamankan” oleh Laskar Merah. Sebagai pengganti, FDR memilih seorang kader militan PKI, Soebandi, sebagai Bupati Magetan. (hal 65)

Pengarang menggambarkan bahwa rasa dan sikap cinta tanah air Bupati Magetan, R. Soedibjo kepada negara Indonesia sangat tinggi. Ia menentang pasukan Front Demokrasi Rakyat untuk mendirikan negara baru. Ia membela negara Indonesia. Akibat menentang penderian negara tersebut, ia diamankan oleh Laskar Merah. Sikap ini termasuk dalam nasionalis karena mencerminkan kesetiaan terhadap bangsa dan negara. Seperti yang telah disampaikan Kemdikbud (2017) bahwa nilai nasionalis dapat diimplementasikan dengan berbagai tindakan dan salah satunya adalah sikap rela berkorban dan setia terhadap bangsa dan negara.

Seperti memenangi lomba olimpiade saja gaya kami saat Bupati Magetan menyerahkan piala setinggi setengah meter kepadaku. Piala itu kucium sepenuh hati, lalu

berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain. Penonton bergemuruh. Matakul jelalatan mencari seseorang di tengah kerumunan. Tapi, Bapak sudah menghilang. Pak Camat mendekat dan membisikkan sesuatu di telingaku. “Bisa kamu pakai lagi sepatumu? Aku terperangah. Teman-teman lain terdiam. “Bapak ingin merasakan kembali semangat juangmu” Dengan perlahan kuraih sepatu yang kukalungkan di leher, membuka simpulnya dan segera mengenakannya. (hal 279)

Kutipan nilai karakter nasionalis ditunjukkan pula oleh tokoh Dahlan dan anggota tim voli Pesantren Takeran lainnya. Mereka berhasil memenangkan lomba melawan SMP Magetan yang dinilai sering menjuarai lomba dan terkenal lawan yang susah ditaklukkan. Semangat juang mereka termasuk dalam nilai karakter nasionalis. Kemdikbud (2017) menyampaikan bahwa salah satu implementasi dari pendidikan karakter nasionalis adalah unggul dan berprestasi. Dahlan dan teman-temannya berjuang atas nama Pesantren Takeran melawan SMP terbaik dan ternama dikalangan Magetan.

4.1.3 Mandiri

Nilai mandiri mencerminkan sikap yang tidak bergantung kepada orang lain, diwujudkan dalam perilaku kerja keras, tangguh, rajin, kreatif dan berani. Nilai karakter mandiri dalam novel ini ditunjukkan oleh sikap tokoh Dahlan yang akan menjalani operasi. Lebih jelasnya terdapat dalam kutipan berikut.

Sebenarnya aku ingin berjalan sendiri ke ruang operasi, tapi peraturan rumah sakit tidak membenarkan hal itu kulakukan. Padahal, tubuhku masih terasa sangat kuat. (hal 5)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa sikap Dahlan yang mandiri. Dari dalam dirinya, ia ingin berjalan ke ruang operasi tanpa bantuan petugas rumah sakit, tugas rumah sakit, tetapi pihak rumah sakit tidak membolehkan hal tersebut. Ini terbukti bahwa Dahlan tidak terbiasa bergantung dengan orang lain.

“O, ya, besok Mbak harus ke kampus. Jadi, kalian saling jaga, saling bantu. Kalau ndak ada makanan, jangan nyuri tebu!” (hal 108)

“Kalau kalian lapar, carilah ikan di sungai. Atau, mintalah pekerjaan kepada Mandor Komar dan upahnya barang sebatang-dua batang tebu. Ingat, semiskin apa pun kita, Bapak dan Ibu ndak rela kalau kita memintaminta belas kasihan tetangga, keluarga, atau siapa saja.” (hal 109)

Penulis menunjukkan bahwa Mbak Sofwati mengajarkan Dahlan dan adiknya Zain untuk bersikap mandiri dalam kondisi apapun. Orangtua dan kakak-kakak Dahlan juga mengajarkan Dahlan dan adiknya untuk tidak bergantung dengan orang lain. Mereka juga tidak boleh meminta belas kasihan orang lain atau melakukan sikap yang tidak benar. Mbak Sofwati memberitahu jika tidak ada makanan di rumah, Dahlan diminta untuk berusaha seperti mencari ikan di sungai, meminta pekerjaan Mandor Komar, dan sebagainya asal tidak memintaminta belas kasihan siapa pun.

“Kita harus berusaha sendiri,” tutur Bapak lagi. “Kita harus mencari, bukan berleha-leha menunggu belas kasihan orang lain. Kalian punya domba atau kerbau, piara sebaik mungkin, tawakal dan bersyukur, rezeki akan datang dengan cara yang bisa jadi tak pernah kalian duga. Jadi, bergembiralah. Tak perlu berkecil hati karena hidup kita yang miskin seperti sekarang.” (hal 146)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menunjukkan bahwa sikap Bapak yang mendidik dan menginspirasi anak-anak Kebon Dalem lewat cerita-cerita menggugah. Bapak menceritakan seorang pemuda yang datang kepada Rasulullah untuk meminta sedekah agar keluarganya bisa makan hari itu. Keluarga Dahlan memang sudah terdidik dari awal untuk bersikap mandiri. Mereka mengajarkan untuk mencari dan berusaha sendiri. Bukan meminta belas kasihan dan bergantung dengan orang lain. Tekuni apapun pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan.

Jika mereka berdua saja sanggup hidup mandiri dan jauh dari siapa pun yang masih kerabat dekatnya, mengapa aku harus takut? Sejak kecil, dengan sederhana Bapak menunjukkan kepadaku cara menjalani hidup. (hal 362)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa sikap Dahlan yang mandiri terdidik dari keluarganya, ia melihat contoh dari Bapak dan kedua kakaknya yang sanggup

untuk hidup mandiri di tanah perantauan. Ia melihat kakak-kakaknya yang sangat mandiri dalam menjalani hidup. Nilai karakter mandiri pada novel *Sepatu Dahlan* sesuai dengan teori Kemendikbud (2017) bahwa nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain.

Nilai karakter mandiri selanjutnya digambarkan oleh rumah Dahlan yang begitu sederhana. Rumah tersebut dibentuk oleh Bapak dengan kekreatifannya.

Dinding rumahku terbuat dari potongan-potongan bata merah yang dikumpulkan Bapak satu per satu dari sisa-sisa bangunan yang tak digunakan oleh pemiliknya. (hal 42)

Melihat kutipan di atas, disimpulkan bahwa Bapak memiliki sikap kreatif. Kemdikbud (2017) menyampaikan bahwa salah satu implementasi dari nilai karakter mandiri adalah kreatif. Sikap Bapak Dahlan yang sedemikian rupa menata rumah dengan minimal *budget*. Bapak mengumpulkan potongan sisa-sisa bangunan yang tak terpakai untuk dinding rumah mereka.

Nilai karakter mandiri selanjutnya digambarkan oleh tokoh Komariyah. Ia satu-satunya teman perempuan Dahlan yang tangguh dan pemberani. Ia juga selalu ikut dengan teman-teman yang mayoritas laki-laki.

Dia perempuan pemberani. Dia juga santri Madrasah Tsanawiyah PSM, sekelas enganku. Dia sangat teliti dan hemat kata. (hal 149)

Kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Komariyah memiliki sikap berani. Ia perempuan pertama yang mau menggembala domba bersama penggembala yang semuanya laki-laki. Semua yang tabu bagi orang Kebon Dalem bisa menjadi biasa baginya. Seperti yang disampaikan Kemdikbud (2017) bahwa salah satu subnilai karakter mandiri adalah keberanian.

Sikap mandiri yang lain dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ditunjukkan oleh sikap kerja keras. Sesuai dengan teori Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), nilai etos kerja (kerja keras) termasuk dalam subnilai pendidikan karakter mandiri. Berikut kutipannya.

Tak pernah terdengar Bapak mengeluh walau keringat menguyupi tubuhnya. Uban yang basah mengilap menjadi pemandangan tak menjemukan, terus berulang setiap hari. Tak ada artinya tubuh ringkih atau kulit keriput, Bapak terus dan terus bekerja. (hal 23)

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menunjukkan bahwa Bapak sangat bekerja keras demi anak-anaknya. Tak kenal lelah ia mencari nafkah untuk anak-anaknya. Bapak tak pernah mengeluh sedikit pun kepada Dahlan atau keluarganya.

Sejak Ibu meninggal, Bapak jarang di rumah. Setiap malam tiba, dengan lampu teplok di tangan, beliau ke sawah bengkok yang dia garap. Kadang pulang setelah malam larut, kadang beberapa saat sebelum azan Subuh berkumandang, lalu pergi lagi. (hal 163)

...Bapak semakin sering keluar saat malam, mengendap-endap menuju sawah garapannya, menghilang bersama cangkul di bahunya di balik batang-batang pohon. Sering kudengar kabar burung dari orang-orang kampung tentang Bapak yang kerap menghabiskan malam di sawah, tapi baru kali ini aku lihat sendiri. Beliau memang tak ingin dipuji, melakukan banyak hal dengan sembunyi-sembunyi. (hal 183)

Kutipan di atas, menunjukkan kerja keras Bapak mencari nafkah demi anak-anaknya. Bapak juga sering pergi sehari-hari setiap mendapat panggilan memperbaiki rumah, atap, pintu, atau apa saja. Kadang panggilan tersebut jauh dari rumah sehingga harus pergi dalam waktu beberapa lama.

Sejak kecil Bapak mengajarku agar gigih bekerja, apa saja. Tapi, dari sekian banyak jenis pekerjaan yang pernah kulakoni, menjadi pelatih bola voli merupakan pekerjaan paling mudah dengan gaji paling mahal (hal 331)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Dahlan terlatih untuk bersikap kerja keras. Sejak kecil, setiap ia ingin sesuatu ia bekerja keras agar bisa membeli apa yang ia inginkan. Kerjaan apapun ia lakoni mulai menggembala domba, ikut membantu ibu mengantar batik-batik pesenan, sampai menjadi pelatih voli.

4.1.4 Gotong Royong

Nilai gotong royong mencerminkan sikap bekerja sama untuk kepentingan bersama, diwujudkan dalam perilaku kerja sama, tolong menolong, musyawarah mufakat, solidaritas, dan empati. Nilai karakter gotong royong dalam novel ini ditunjukkan oleh sikap empati teman-teman Dahlan. Sesuai dengan teori Kemendikbud (2017) sikap empati termasuk dalam subnilai karakter mandiri. Berikut kutipannya.

Komariyah sedang berjalan ke arahku dengan tangan memegang sesuatu yang ditutupi dengan kain batik.
 “Titipan ibuku”
 “Apa itu?”
 “Nasi tiwul, ikan teri, dan sambel terasi.”
 Aku tersekat karena rasa haru. (hal 96)

Melihat kutipan di atas, pengarang menunjukkan bahwa tetangga dan teman-teman Dahlan sangat empati kepadanya. Ketika Ibunya sakit dan harus ke Madiun ditemani oleh Bapak dan kakak-kakaknya tidak di rumah, ia dan Zain adiknya harus berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena itu, rasa empati tetangga Dahlan tergugah. Ada yang menawari makan di rumah, mengantar makanan ke rumah seperti yang dilakukan Komariyah, dan sebagainya.

“Zain lemes, Mas,” jawab Zain dengan terbata-bata,
 “belum makan sejak pulang sekolah.”
 Aku bergegas mengambil buah kelapa yang tadi belum sempat diminum oleh Arif dan Imran. (hal 175)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa sikap Dahlan sebagai seorang kakak yang sangat empati kepada adiknya. Karena Zain lapar dan lemas karena memang tidak ada makanan sama sekali di rumah, Dahlan memberikan buah kelapa yang habis ia ambil dari pohonnya untuk adiknya.

Tiba-tiba, badan Zain sangat panas dingin. Nanang mendengar igauan Zain dan melihat adikku itu menggigil kedinginan. Karena cemas terjadi sesuatu, Nanang menyalakan lampu teplok dan obor di halaman langgar. aku terbangun waktu Nanang mengguncang-guncang badanku.
 “Ada apa?”

“Zain panas” jawab Nanang cemas.
 “Nang, ambilkan air panas.”
 “Di mana?”
 “Masak, Nang.”
 Nanang mendesis, “Baiklah.” (hal 191)
 Orang-orang kampung kaget melihat kami beramai-
 ramai menggotong tubuh Zain ke rumah. (hal 193)

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menunjukkan bahwa teman-teman Dahlan sangat empati dan simpati kepada Zain. Dengan gercep, Nanang langsung menyalakan lampu teplok di langgar dan ia juga membantu menyiapkan air panas untuk Zain. Teman-teman Dahlan juga membantu menggotong Zain ke rumah karena masih demam. Mereka sangat peduli dan sigap menangani adik Dahlan yang sedang sakit.

“Lan, celengan bersma dibongkar saja, ya?”
 Aku menatap Komariyah seolah tidak percaya dengan pendengaranku. Selama ini, dialah yang paling gigih agar kami tidak mengusik celengan itu. Tanpa angin tanpa hujan, tiba-tiba dia minta agar celengan bersama itu dibongkar.
 “Buat apa?”
 “Bu Sulastri harus dibawa ke rumah sakit.”
 “Oh...”
 “Makin parah. Dari tadi kami menggu Sampean.”
 “Yang lain di mana?”
 “Di rumah Kadir.”
 Dengan tegas aku mengangguk. “Bongkar saja.”
 (hal 322-323)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa sikap solidaritas Dahlan dan Komariyah kepada temannya Kadir. Saat Ibu Kadir sakit dan mereka tak punya biaya, Komariyah menawarkan untuk membongkar celengan bersama mereka. Mereka sangat peduli satu sama lain.

Nilai karakter gotong royong selanjutnya dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ditunjukkan oleh sikap tolong menolong. Sesuai dengan teori Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), sikap tolong menolong termasuk dalam subnilai karakter mandiri. Berikut kutipannya.

“Mas, ndak dibawa ke rumah sakit?” tanya Mandor Komar kepada bapakku.

Bapak tergeragap, seperti orang linglung yang tiba-tiba dikejutkan. “Numpak opo?”

“Pakai sepeda saya saja.”

“Panggil dokar saja....,” usul seseorang dari dalam kamar.

“Iya, mosok naik sepeda ke Madiun...,” sahut yang lainnya.

Mandor Komar mengernyit, “Ya, sudah. Saya cari dokar dulu.” (hal 77)

Kutipan di atas, pengarang menunjukkan bahwa tetangga-tetangga Dahlan saling tolong menolong saat ada yang kesusahan. Semua orang mencoba membantu ketika Ibu Dahlan pingsan tidak sadarkan diri. Mereka juga membantu mencarikan dokar untuk membawa Ibu Dahlan ke rumah sakit di Madiun. Orang-orang kampung mendadak sibuk membantu mengangkat tubuh ibu keluar kamar dan keluar rumah.

...Setiap pulang menyabit rumput, Aku dan Zain bahu-membahu mencangkuli tanah kosong di halaman belakang, menggemburkan tanahnya, menebarinya dengan benih jagung, ketela, umbi-umbian, sayur-sayuran atau yang semacam itu. (hal 172)

Bertahun-tahun aku dan Zain menjalani kehidupan dengan tekun, kami sibuk menggembala, *nguli nandur* atau *nyeset*, mengumpulkan ranting kering, mencari ikan disungai, berkebun di halaman belakang, *nyabit* rumput buat makanan domba, menanam nasi atau tiwul, mencuci, bermain bersama teman-teman sekampung, dan kegiatan lain yang tak bisa dipisahkan dengan kemiskinan kami (hal 359-360)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Dahlan dan adiknya selalu bekerja sama tolong menolong untuk kepentingan mereka bersama. Satu sama lain saling membantu jika ada kesulitan. Tidak hanya menanam berbagai tanaman agar bisa dimakan, Dahlan dan Zain juga saling membantu menjaga kambing-kambing dan senantiasa mencari rumput untuk kambing-kambingnya. Mereka saling membantu dalam berbagai urusan. Misalnya urusan menggembala kambing, menanam benih umbi-umbian, dan sebagainya.

Nilai gotong royong selanjutnya tergambarkan oleh para santri Pesantren Takeran yang sedang melaksanakan musyawarah untuk memilih pengurus Ikatan Pesantren yang baru. Menurut Kemendikbud (2017) musyawarah termasuk dalam subnilai karakter gotong royong. Berikut kutipannya.

Hari ini aula pesantren dipenuhi santri. Mereka sedang berkumpul di ruang luas berbentuk persegi panjang ini untuk memilih pengurus Ikatan Santri Pesantren Takeran yang baru. (hal 156)

Melihat kutipan di atas, penulis menunjukkan bahwa sikap gotong royong ada pada para santri. Mereka melakukan musyawarah untuk memilih pengurus ikatan santri pesantren takeran yang baru. Setiap kelas diwakili tiga orang santri. Musyawarah dilakukan dengan voting. Para santri harus memilih santri-santri yang benar-benar layak menerima amanat, bertanggung jawab, dan mampu menjadi pemimpin. Syarat yang harus dipenuhi santri yang akan dipilih yaitu harus tawaduk dan tawakal.

Nilai karakter gotong royong selanjutnya ditunjukkan oleh sikap solidaritas Dahlan dan teman-temannya. Kemdikbud (2017) menyampaikan bahwa salah satu implementasi dari nilai karakter gotong royong adalah solidaritas. Berikut kutipannya.

Semakin hari semakin aku merasa teman-teman sekelasku sudah menjadi bagian dari hidupku. Sepanjang 1963, Arif dan Imran sudah berkali-kali ikut menginap di langgar, begitu juga dengan Maryati yang kerap bermalam di rumah Komariyah. Aku, Kadir, dan Komariyah juga sering menyanmbangi rumah Arif, Imran, atau Maryati. Hari demi hari kami bergantian saling mengunjungi. Persahabatan kami sudah layaknya jalinan kekerabatan, begitu akrab. (hal 155)

Kutipan di atas, menunjukkan rasa solidaritas Dahlan dan teman-temannya yang sangat tinggi. Solidaritas persahabatan mereka sudah layaknya seperti keluarga sendiri. Mereka saling tolong menolong jika ada salah satu yang kesusahan.

Saat mendengar peraturan baru soal sepatu, Maryati dan teman-teman lainnya mencoba mencari jalan keluar. Akhirnya, Maryati dan dewi-gadis yang diam-diam

mengagumiku- mencoba menggalang dana untuk membeli sepatu. (hal 268)

Kutipan di atas, menunjukkan betapa solidaritas teman-teman Dahlan kepadanya. Mereka menggalang dana untuk Dahlan agar dapat mengikuti lomba voli mewakili Pesantren Takeran. Peraturan yang mengharuskan memakai sepatu itu membuat teman-teman Dahlan tergugah karena Dahlan tak mempunyai sepatu.

4.1.5 Integritas

Nilai integritas mencerminkan sikap dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan. Diwujudkan dalam perilaku jujur, setia, komitmen, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai integritas digambarkan oleh sikap Imran yang meyakinkan Dahlan dan teman-temannya untuk bisa bermain voli dan berlatih dengan waktu singkat. Berikut kutipannya.

Seluruh anggota tim voli sudah berkumpul di lapangan, termasuk Rahmat, Arif, dan Zainal. Pagi ini kami dibebaskan dari kewajiban belajar. Ustaz Jabbar belum datang dan kami harus segera memutuskan apakah akan menerima Imran sebagai anggota tim atau tidak. Seluruh mata tertuju kepadaku.
 “Aku bisa berlatih dalam waktu singkat,” kata Imran berusaha meyakinkanku.
 “Pukulannya pasti keras, dia biasa latihan pencak,” tambah Rahmat
 (hal 198)

Janji Imran untuk berlatih keras bukan isapan jempol. Hanya dalam seminggu dia sudah mahir menahan smash dan mengirimkan bola pertama yang ciamik kepadaku, lantas menjadi umpan yang “dilahap” dengan empuk oleh lengan Fadli. Bukan itu saja, perkembangan pesat lainnya adalah kemampuan smash menyilang Imran sungguh di luar dugaan. Gayanya laksana menjangan yang melompat begitu ringan, bagai macan melesakkan bola ke daerah lawan, dan mendarat di tanah seperti kapas yang begitu ringan. Seperti William Morgan merasa bahagia dalam tidur panjangnya, jika mengetahui bagaimana sebuah bola voli seperti bernyawa di tangan Imran. (hal 203)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menunjukkan bahwa Imran adalah orang yang dapat dipercaya. Ia meyakinkan seluruh anggota tim voli lainnya agar menerima ia sebagai anggota tim. Ia juga membuktikan bahwa ia berlatih dengan sungguh-sungguh dan dengan waktu yang singkat. Dalam seminggu, ia sudah mahir menahan *smash* dan mengirimkan bola dengan baik. Imran juga mahir *smash* menyilang. Sikap Imran membuat anggota tim voli lainnya bangga dan percaya akan kemampuan Imran. Sikap dapat dipercaya dan tanggung jawab Iman sesuai dengan Kemdikbud (2017) yang menyampaikan bahwa nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku sebagai upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan.

Nilai integritas selanjutnya, ditunjukkan oleh sikap jujur. Seperti yang telah disampaikan oleh Kemendikbud (2017) bahwa nilai karakter integritas merupakan nilai yang mencerminkan sikap dapat dipercaya, sehingga sikap jujur termasuk dalam nilai karakter integritas.

“*Ojo wedi mlarat. Yang penting tetap jujur!*” (hal 109)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa Dahlan harus bersikap jujur apapun yang terjadi. Jangan takut miskin yang penting tetap jujur. Mbak Sofwati, kakak Dahlan sedang menasehati Dahlan dan Zain agar tetap bersifat jujur dan tidak mencuri sekalipun tidak ada uang dan makanan sedikit pun. Keluarga Dahlan mendidik Dahlan agar bersikap jujur dalam hal apapun.

“Jabatan itu amanat, Nak,” ujar Bapak sambil mengelus kepalaku sewaktu aku mencium punggung tangannya.

“Tirulah sifat kakakmu, Sofwati, jujur dan disiplin.”

“Iya, Pak.” (hal 163)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Bapak sedang menasehati Dahlan untuk bersikap jujur dan disiplin seperti kakaknya, Mbak Sofwati. Ketika Dahlan terpilih sebagai pengurus Ikatan Santri, ia harus amanah dalam menjalankannya. perkataan Bapak kepada Dahlan. Bapak menasehati Dahlan untuk bersikap jujur dan disiplin seperti kakaknya, Mbak Sofwati.

Nilai karakter integritas selanjutnya yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ditunjukkan oleh sikap tanggung jawab. Sesuai dengan teori Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), sikap tanggung jawab termasuk dalam subnilai pendidikan karakter integritas. Berikut kutipannya.

“Nanti sore kamu ke mana, Lan?”

“Biasa, Bu, ngangon domba.”

“Tolong antarkan kain mori ke rumah ibu-ibu ya, ya?”

“Mending antar sekarang, Bu, sambil jalan.”

“Ndak capek?”

Aku menggeleng sambil beranjak ke kamar Ibu mengambil kain-kain mori yang harus kuantar ke rumah para pembatik. (hal 46)

Pengarang menggambarkan bahwa Dahlan anak yang bertanggung jawab. Setiap sore adalah jadwalnya untuk mengangon domba. Ia juga tak lupa membantu Ibu untuk mengantarkan batik untuk para ibu di Kebon Dalem.

“Mulai besok, selama seminggu, kalian harus datang lebih pagi dan menyapu seluruh lingkungan sekolah sampai bersih. Sekarang kembali ke kelas!”

“Inggih.....” (hal 106)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Kadir dan Dahlan adalah anak yang bertanggung jawab. Mereka mengakui kesalahan karena ketika kelas tidak ada guru, mereka keluar dan bernyanyi ria sambil membawa gitar. Dahlan dan Kadir berani menerima resiko dan hukuman dari Ustaz Ilham karena tindakannya. Selama seminggu, tiap pagi mereka dihukum untuk menyapu seluruh lingkungan sekolah sampai bersih.

“Bagaimana kami harus mengganti kerusakan sepeda anak Panjenengan?” tanya Bapak berusaha menenangkan hati juragan itu. (hal 134)

“Saya ndak mau Panjenengan rugi sepeser pun. Silakan Juragan angkut domba-domba ini dan tentu saja, sepeda rusak itu jadi milik anak saya, Dahlan.”

“Wah, ternyata Sampean ini orang tua yang bertanggung jawab...” (hal 136)

Melihat kutipan di atas, pengarang menggambarkan bahwa Bapak adalah orang yang bertanggung jawab. Bapak bertanggung jawab untuk mengganti kerusakan sepeda Maryati karena ketidaksengajaan Dahlan. Ia segera menawarkan domba-dombanya. Dengan begitu, Bapak mengajari Dahlan untuk bersikap tanggung jawab. Ketika ia berbuat kesalahan, ia harus terima resiko dan

bertanggung jawab. Ia menerima resiko beberapa domba-domba kesayangannya harus ditukar dengan sepeda rusak karena ulahnya.

4.2 Kelayakan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara sebagai Bahan Ajar bagi Siswa SMA

Pendidikan karakter sudah menjadi isu utama sejak lama pada negara Indonesia. Sejak tahun 2010, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan delapan belas nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada siswa. Pada tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mengidentifikasi lima nilai utama pendidikan karakter. Kedelapan belas nilai tersebut disempitkan menjadi lima nilai karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Melalui pembelajaran di sekolah, siswa dikenalkan oleh nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat diimplementasikan dalam pengajaran sastra. Dalam proses pemilihan bahan ajar sastra guru juga harus memiliki pedoman yang kuat. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel berjudul *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dipilih berdasarkan adaptasi dari kriteria pemilihan bahan ajar sastra yang kemudian dikategorikan berdasarkan batasan-batasan dari pemerintah.

Kriteria kelayakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* dianalisis menggunakan dua aspek, yaitu aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Berdasarkan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

4.2.1 Nilai Religius

Berdasarkan adaptasi kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa, nilai karakter religius dalam novel *Sepatu Dahlan* layak digunakan menjadi bahan ajar sastra untuk siswa Sekolah Menengah Atas. Berikut ditinjau dari aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

1. Aspek Psikologi

Dalam tahap perkembangan psikologi, siswa SMA termasuk pada tahap generalisasi (usia 16 tahun ke atas). Pada tahap ini, anak tidak lagi berminat pada hal yang bersifat praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan meneliti suatu fenomena. Nilai religius dalam novel *Sepatu Dahlan* disampaikan pengarang sesuai dengan perkembangan psikologi siswa SMA. Pada tahap generalisasi, siswa memahami bahwa ada suatu hal yang abstrak dalam hidup. Doa merupakan hal yang tidak dapat terlihat atau abstrak, namun anak SMA mampu percaya akan hal tersebut. Siswa diharapkan mampu memiliki pengalaman batin untuk memecahkan masalah. Setelah segala usaha dikerahkan, sisanya hanyalah berdoa dan berserah pada Tuhan.

2. Aspek Latar Belakang Budaya

Nilai religius dalam novel *Sepatu Dahlan* menghadirkan latar belakang budaya yang erat dengan siswa. Dalam novel ini, pengarang menggambarkan latar belakang budaya melalui sikap diantaranya adanya keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara berdoa, bersyukur, dan taat beribadah. Hal ini merupakan cerminan bangsa Indonesia yang menganut paham Pancasila pada sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Siswa SMA di Indonesia memiliki latar belakang budaya percaya terhadap Tuhan. Melalui doa, setiap hal menjadi mungkin untuk terjadi. Budaya Indonesia yang mengenal agama secara tidak langsung membawa siswa ke dalam pemahaman untuk percaya pada Tuhan.

4.2.2 Nilai Nasionalis

Berdasarkan adaptasi kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa, nilai karakter nasionalis dalam novel *Sepatu Dahlan* layak digunakan menjadi bahan ajar sastra untuk siswa Sekolah Menengah Atas. Berikut ditinjau dari aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

1. Aspek Psikologi

Nilai nasionalis dalam novel *Sepatu Dahlan* sesuai dibelajarkan kepada siswa SMA ditinjau dari aspek psikologi. Pada tahap usia ini, mereka condong menyukai hal-hal yang tidak praktis. Siswa memiliki pandangan yang abstrak yang membuat mereka tertantang dalam menyelesaikan masalah. Salah satunya terkait dengan mimpi. Ketika siswa membaca novel yang menunjukkan pencapaian prestasi hingga ranah Internasional, maka siswa usia SMA akan mulai mencari jalan agar mampu mencapai kesuksesan tersebut walaupun semuanya masih abstrak. Melalui novel tersebut, diharapkan siswa mampu memahami salah satu cara menunjukkan penghargaan terhadap bangsa dan negara melalui prestasi yang secara tidak langsung juga membawa namanya sendiri.

2. Aspek Latar Belakang Budaya

Nilai nasionalis dalam novel *Sepatu Dahlan* digambarkan pengarang sesuai dengan aspek latar belakang budaya siswa. Nilai karakter nasionalis digambarkan melalui prestasi tokoh. Bukan hanya membela bangsa, prestasi juga termasuk dalam nilai nasionalis karena dapat mengharumkan nama bangsa. Salah satu latar belakang budaya siswa jenjang SMA adalah berlomba-lomba memiliki prestasi. Melalui prestasi tersebut, siswa secara tidak langsung akan sampai di titik membawa nama baik bangsa dan negara.

4.2.3 Nilai Mandiri

Berdasarkan adaptasi kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa, nilai karakter mandiri dalam novel *Sepatu Dahlan* layak digunakan menjadi bahan ajar sastra untuk siswa Sekolah Menengah Atas. Berikut ditinjau dari aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

1. Aspek Psikologi

Siswa SMA termasuk pada tahap generalisasi (usia 16 tahun ke atas). Pada tahap ini, anak tidak lagi berminat pada hal yang bersifat praktis saja,

tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan meneliti suatu fenomena. Nilai karakter mandiri dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara layak menjadi bahan ajar yang dapat membentuk karakter siswa karena sesuai dengan perkembangan psikologi siswa SMA. Salah satunya mandiri dengan cara bekerja sambil sekolah. Usia anak SMA sudah mulai memahami bahwa kelak mereka perlu bekerja untuk membiayai hidup mereka sendiri walaupun hal itu masih abstrak karena mereka masih sekolah. Melalui novel tersebut, diharapkan siswa mendapatkan pengalaman batin terkait salah satu cara belajar menjadi mandiri.

2. Aspek Latar Belakang Budaya

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan dan cita-cita. Ditinjau dari latar belakang budaya, nilai karakter mandiri layak untuk diajarkan pada siswa SMA. Pengarang menggambarkan budaya anak usia SMA yang mulai beranjak dewasa dengan bersikap mandiri, kerja keras, berani, dan kreatif. Seperti contoh dalam novel yang memberikan gambaran perjuangan kerja keras Dahlan yang bekerja sambil sekolah demi mendapatkan apa yang ia inginkan. Hal ini dapat menjadi contoh sekaligus memicu siswa untuk lebih dewasa dan mandiri dalam bertindak.

4.2.4 Nilai Gotong-Royong

Berdasarkan adaptasi kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa, nilai karakter gotong royong dalam novel *Sepatu Dahlan* layak digunakan menjadi bahan ajar sastra untuk siswa Sekolah Menengah Atas. Berikut ditinjau dari aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

1. Aspek Psikologi

Nilai karakter gotong royong dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara cocok menjadi bahan ajar yang dapat membentuk karakter siswa karena sesuai dengan perkembangan psikologi siswa SMA. Psikologi siswa yang condong tidak menyukai hal praktis membuat nilai karakter gotong royong dalam novel tersebut menjadi menarik. Siswa akan tertarik dengan diskusi atau kerja tim yang akan membuat mereka saling bertukar pendapat dan menemukan benang merah dari setiap masalah.

2. Aspek Latar Belakang Budaya

Nilai karakter gotong royong digambarkan pengarang melalui sikap tolong menolong sesama manusia, empati, dan solidaritas. Hal ini dapat menjadi contoh sekaligus memicu siswa SMA untuk kerjasama dan tolong menolong, dan lebih peka dengan lingkungan sekitar.

4.2.5 Nilai Integritas

Berdasarkan adaptasi kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa, nilai karakter integritas dalam novel *Sepatu Dahlan* layak digunakan menjadi bahan ajar sastra untuk siswa Sekolah Menengah Atas. Berikut ditinjau dari aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

1. Aspek Psikologi

Nilai integritas dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* sesuai untuk siswa SMA ditinjau dari aspek psikologi. Pada tahap usia SMA, mereka sudah mengetahui bahwa didiplin atau dapat dipercaya adalah bentuk dari menghargai diri sendiri. Ketika siswa sudah memahami pemahaman abstrak tersebut, maka siswa akan berusaha agar ia memiliki harga diri atau dikenal dengan integritas yang baik. Setelah membaca novel tersebut, diharapkan siswa akan paham bahwa sampai tua sekali pun,

disiplin atau dapat dipercaya adalah hal yang akan terus menjaga martabat manusia.

2. Aspek Latar Belakang Budaya

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku sebagai upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Pengarang menggambarkan latar belakang budaya nilai karakter integritas melalui sikap diantaranya jujur, dapat dipercaya, dan tanggung jawab. Hal ini cocok dengan latar belakang siswa SMA yang diharuskan tanggung jawab dalam berbagai hal. Sikap tersebut dapat menjadi contoh sekaligus memicu siswa SMA untuk selalu menjadi orang yang dapat dipercaya, jujur, tanggung jawab serta memiliki komitmen yang kuat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dan kelayakannya sebagai bahan ajar bagi siswa SMA, maka diperoleh simpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara mengandung lima nilai-nilai pendidikan karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius digambarkan melalui taat beribadah atau keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai nasionalis digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu sikap rela berkorban terhadap bangsa, unggul dan berprestasi. Nilai mandiri digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu karakter mandiri, etos kerja (kerja keras), kreatif, serta keberanian. Nilai gotong royong digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu karakter tolong menolong, musyawarah mufakat, empati, dan solidaritas. Nilai integritas digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu karakter kejujuran, dapat dipercaya dan, tanggung jawab.
2. Berdasarkan aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra siswa Sekolah Menengah Atas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. Penelitian tentang nilai Pendidikan karakter terdahulu masih banyak yang menggunakan pedoman pada tahun 2010. Belum terlalu banyak penelitian terkait analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan kelayakannya sebagai bahan ajar yang menggunakan acuan pemerintah terbaru. Sejauh ini,

acuan yang paling baru terkait nilai-nilai pendidikan karakter telah dikeluarkan pemerintah melalui program Penguatan Pendidikan Karakter tahun 2017 yang meliputi nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut terkait analisis nilai-nilai pendidikan karakter dapat menggunakan pedoman pada tahun 2017 atau yang lebih terbaru.

2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia guna menjadi pedoman dalam memilih nilai-nilai pendidikan karakter yang pantas bagi siswa jenjang Sekolah Menengah Atas. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* telah dianalisis dan dinyatakan layak untuk dibelajarkan pada siswa jenjang SMA. Bagi siswa Sekolah Menengah Atas, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* dapat dijadikan dasar dalam penguatan karakter.
3. Bagi siswa dan masyarakat pada umumnya, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* apabila diimplementasikan secara nyata dapat membentuk karakter yang semakin baik sehingga membantu memperbaiki SDM (Sumber Daya Manusia) di Indonesia menjadi lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, Hana. dkk. 2017. Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pukat Karya Tere Liye Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *BASASTRA*, 4(1), 102-119.
- Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agesindo.
- Artajaya, G. S., dkk. 2014. Analisis Hermeneutik Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen Karya Ib Widiasta Keniten sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Pembelajaran Cerpen Kelas XI SMA Negeri 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1).
- Cahyadi, Deri, dkk. 2016. Kajian Struktural, Stilistika, dan Etnopedagogi dalam Kumpulan Puisi (Sajak) Periode Tahun 2000-an. *LOKABASA*, 5(1).
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for academic Publishing Service).
- Fitriani, Indah. 2018. Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Anak Negeri Karya Gatotkoco Suroso sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Hanifah, G. 2015. Nilai-nilai Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Anak-anak, 'Kecil-kecil Punya Karya'(values Character Education in Children Set of Short Stories, 'Have Small Small-work'). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 215-227.
- Haryati, Sri. 2017. *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. FKIP-UTM
- Jamaluddin, Dindin. 2013. "Character Education in Islamic Perspective". *International Journal of Scientific & Technology Research*. Volume 2, Issue 2, Februari 2013, hlm 187-189. ISSN 2277-8616.
- Kanzunudin, M. 2012. Peran sastra dalam pendidikan karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan untuk Kejayaan Bangsa* (pp. 195-204). Penerbit Universitas Sanata Dharma.

- Kariati, Suci. 2014. Analisis Nilai Moral pada Novel Sepatu dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Skenario Pembelajaran Sastra pada Siswa Kelas XI SMA. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saikng dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Manshur, F. M. Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79-93.
- Mulyatiningsih, E. (2011). Analisis model-model pendidikan karakter untuk usia anak-anak, remaja, dan dewasa. *Yogyakarta: Penerbit FE UNY [Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta]*.
- Munyarif, Aan. 2014. “Aspek Sosial dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, L.J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novianti, Nita. 2017. “Bildungsroman for Character Education in Higher Education: an Indonesia Context”. *International Journal of Education*. Vol. 9, No. 2, Februari 2017, pp. 126-132.
[doi: dx.doi.org/10.17509/ije.v9i2.5474](https://doi.org/10.17509/ije.v9i2.5474).
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pramono, Dhany. dkk. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpun Makan Malam Bersama Dewi Gandari Karya Indah Darmastuti: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Siswa Kelas VII MTs N 1 Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius

- Ramdhani, M. A. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Tori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Relin, dkk. 2018. "Local Wisdom Values in Balinese Folktales That Are Relevant to Character Education for The First Grade at Primary School". *Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 9, No. 1, hlm 155-163, Januari 2018. <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0901.20>.
- Sari, S. P., & Nuryatin, A. 2017. Representasi Perempuan Bali dalam Novel-Novel Karya Oka Rusmini. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 44-48.
- Setiyanto, Tri. 2016. Kelayakan Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia sebagai Materi Ajar SMA. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Simajuntak, Maria et al. 2017. An Analysis Of Character Education Values In Non-Fiction Novel "Habibie Dan Ainun" Created By Bacharuddin Jusuf Habibie And Its Advantages As Literature Reading For Senior High School In Medan, Indonesia. *British Journal of Education*. Vol 5, No. 11, hlm. 29-49, Oktober 2017.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunata, Yanuri Natalia dkk. (2014). Tinjauan Struktural dan nilai pendidikan novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye (relevansinya dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas). *BASASTRA*, 1(3).
- Teeuw. 1988. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Tsai, Chih-hsin. 2012. "Students Perceptions of Using a Novel as Main Material in the EFL Reading Course". *English Language Teaching*. Vol. 5, No. 8, Juli 2012, hlm 103-112. <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v5n8p103>
- UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1

UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3

Wardani, A., Mawardi, I., & Janah, N. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan dan Relevansinya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Tarbiyatuna*, 6(1), 31-46.

Wardani, Y. F dan Sri. 2018. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 246-274.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Novel *Sepatu Dahlan*

Sinopsis Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara

Seorang anak yang besar dari keluarga yang sangat sederhana di Kebon Dalem sebuah Desa di Jawa Timur bernama Dahlan. Dengan didikan dari seorang Bapak yang selalu menerapkan kedisiplinan dan ketegasan namun penuh kasih sayang. Ibunya yang lembut dan mampu menjadi peneduh seluruh anggota keluarga dan kedua kakak perempuannya yang mandiri serta adiknya yang penurut menjadikan karakter Dahlan dewasa dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan situasi yang terjadi dalam masa kanak-kanak dan masa remajanya.

Semangatnya untuk melanjutkan sekolah ke SMP yang di impikannya yaitu SMP Magetan tak tersampaikan karena biaya yang tak mampu dan bapaknya tetap menganjurkan Dahlan untuk melanjutkan sekolah di Tsanawiyah Takeran, sebuah pesantren yang didirikan oleh leluhur bapaknya Dahlan.

Setiap hari pergi dan pulang sekolah yang jauh dilakoninya dengan berjalan kaki tanpa alas kaki. Kesusahan yang dialaminya tak menyurutkan semangatnya untuk menuntut ilmu bahkan impiannya yang sederhana untuk memiliki sepasang sepatu dan sebuah sepeda mampu melecut semangat juangnya, sepulang sekolah menjadi buruh nyeset di kebun tebu, nandur atau menyabit rumput untuk makanan kambing yang dipeliharanya.

Sepeninggal ibunya Dahlan bersama bapak dan seorang adiknya hidup tanpa belaian kasih seorang ibu dan anggota keluarga perempuan karena kedua kakak perempuan Dahlan bekerja dan kuliah di Madiun, pulang hanya sesekali saja ke rumah.

Tak ada lagi yang membantu bapaknya untuk menopang perekonomian keluarganya karena Ibu Dahlan yang tadinya selalu membatik untuk menambah uang belanja keluarga kini tiada, kehidupan Dahlan dan keluarganya semakin diliputi kemiskinan, tak bisa setiap kali lapar bisa makan, kadang ia bersama zain harus mengikat perutnya dengan sarung untuk menahan lapar.

Keadaan yang serba kekurangan dan kemiskinan yang menyelimuti namun bapaknya Dahlan tetap berjuang menjadi kuli bangunan dan kerja serabutan juga tetap mendidik anak-anaknya untuk tidak mengharap belas kasih orang, kehidupan harus dijalani dengan perjuangan.

Hari-hari Dahlan yang serba kekurangan tak pernah dijadikan kambing hitam atas kemiskinan yang dialaminya, di sekolah dan lingkungan rumahnya tetap ceria bersama sahabat-sahabatnya Arif, Imran, Kadir, Komariyah dan Fadli. Mereka bersahabat dan selalu mengukir prestasi dalam pelajaran dan pertandingan Bola Voli.

Sampai pada suatu ketika, Dahlan yang tergabung dalam tim Bola Voli di sekolahnya menjadi peserta unggulan, dia bersama teman satu tim mewakili sekolahnya dalam kejuaraan Bola Voli serta berhasil menjadi juara. Pada awalnya Dahlan dan teman-temannya sempat putus asa karena dalam pertandingan tersebut diwajibkan memakai sepatu, sedangkan Dahlan tak memiliki sepatu, ia dan teman-temannya tak menyerah begitu saja. Pertandingan tetap dijalaninya. Untung saja, sahabatnya yang baik hati, berpatungan untuk membeli sepatu bekas. Sebuah sepatu pertama bagi Dahlan. Sahabat-sahabat sejati, selalu menemani sedih dan tangis bersama. Kehangatan kasih sayang dalam menghadapi sebuah belenggu kemiskinan adalah hiburan jiwa yang tak tergantikan.

Jika kita berusaha, niscaya tuhan akan mengabulkan do'a kita. Walaupun sepatu sederhana, ia berhasil membelinya dengan keringat dan jerih payah. Ia mendapatkan pekerjaan untuk menjadi pelatih bola voli di sekolah dasar, sekolah bagi anak orang kaya. Dan hasilnya, ia belikan untuk membeli 2 pasang sepatu untuk ia dan adiknya. Mimpinya yang kedua adalah membeli sepeda, ia sukses menggapainya dengan uang sisa kerjanya jadi pelatih tadi. Sebuah pelajaran berharga bagi semua orang. Tentang mimpi, kesabaran, ketekunan, dan ketabahan dalam menghadapi berbagai rintangan hidup ini.

Lampiran 2 Kartu Data

**Kartu Data Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Sepatu Dahlan*
karya Khrisna Pabichara**




No. Data	Kutipan	Hlm.	Nilai Karakter
1	<p>..Bahkan, aku takkan berdoa macam-macam, takkan memaksa Tuhan yang kucinta dengan kalimat perintah seperti “mudahkan operasi ini, Tuhan!” atau “tolong, selamatkan nyawaku” atau apa saja.</p> <p>Tuhan, terserah Engkau sajalah!</p> <p>Begitulah bunyi doaku. Singkat. Padat.</p> <p>Dan, pasrah.</p>	5	<p>Nilai Religius</p>

2	<p>..Laskar Merah, begitulah orang-orang tua di kampungku menamai pasukan bentukan “sayap kiri” Front Demokrasi Rakyat. Bermula dari rapat raksasa di alun-alun Madiun, 15 Agustus 1948. Muso, yang waktu itu digelar <i>Sang Nabi dari Moskow</i>, mengancam dan menuding bahwa Kabinet Hatta telah gagal membawa rakyat Indonesia memasuki gerbang kesejahteraan.</p>	64	<p>Nilai Nasionalis</p>
3	<p>Tak pernah terdengar Bapak mengeluh walau keringat menguyupi tubuhnya. Uban yang basah mengilap menjadi pemandangan tak menjemukan, terus berulang setiap hari. Tak ada artinya tubuh ringkih atau kulit keriput, Bapak terus dan terus bekerja.</p>	23	<p>Nilai Mandiri</p>




4	<p>“Mas, ndak dibawa ke rumah sakit?” tanya Mandor Komar kepada bapakku.</p> <p>Bapak tergeragap, seperti orang linglung yang tiba-tiba dikejutkan. “Numpak opo?”</p> <p>“Pakai sepeda saya saja.”</p> <p>“Panggil dokar saja....,” usul seseorang dari dalam kamar.</p> <p>“Iya, mosok naik sepeda ke Madiun....” sahut yang lainnya.</p> <p>Mandor Komar mengernyit, “Ya, sudah. Saya cari dokar dulu.”</p>	77	<p>Nilai Gotong Royong</p>
---	---	----	------------------------------------

5	<p>Janji Imran untuk berlatih keras bukan isapan jempol. Hanya dalam seminggu dia sudah mahir menahan smash dan mengirimkan bola pertama yang ciamik kepadaku, lantas menjadi umpan yang “dilahap” dengan empuk oleh lengan Fadli. Bukan itu saja, perkembangan pesat lainnya adalah kemampuan smash menyilang Imran sungguh di luar dugaan. Gayanya laksana menjangan yang melompat begitu ringan, bagai macam melesakkan bola ke daerah lawan, dan mendarat di tanah seperti kapas yang begitu ringan. Seperti William Morgan merasa bahagia dalam tidur panjangnya, jika mengetahui bagaimana sebuah bola voli seperti bernyawa di tangan Imran.</p>	203	<p>Nilai Integritas</p>
---	---	-----	-------------------------

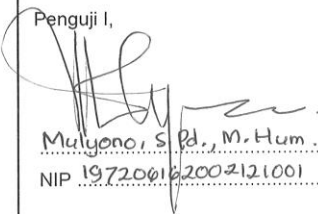
Lampiran 3 Formulir Bimbingan Revisi Skripsi

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070, Laman: http://indonesia.unnes.ac.id , email: indonesia@mail.unnes.ac.id			  Certificate ID1101904 Certificate ID1101904.01
	FORMULIR BIMBINGAN REVISI SKRIPSI			
No. Dokumen FM-01-J-AKD-20	No. Revisi 00	Hal 1 dari 1	Tanggal Berlaku 01 Maret 2010	

Nama	: Dina Syarafina
NIM	: 2101415081
Prodi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi/Tugas Akhir	: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karay Khrisma Rabichara dan Kelayakarannya sebagai Bahan Ajar di SMA
Penguji I	: Mulyana, S.Pd., M.Hum.
Penguji II	: Suseno, S.Pd., M.A.
Penguji III	: Dr. Mukh Dayin, M.Si.

No.	Tgl.	Topik/Bab yang direvisi	Catatan Penguji	Paraf Penguji
1.	6 Februari 2020	femua bab	Ace	
2.	6 Februari 2020	femua bab	Ace	
3.	10-2-2020	femua bab	Ace	

Lampiran 4 Formulir Pengesahan Selesai Revisi Skripsi

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070, Laman: http://indonesia.unnes.ac.id , email: indonesia@mail.unnes.ac.id		 Certificate ID1101904 Certificate ID1101904.01
	FORMULIR PENGESAHAN SELESAI REVISI SKRIPSI		
No. Dokumen FM-02-J-AKD-20	No. Revisi 00	Hal 1 dari 1	Tanggal Berlaku 01 Maret 2010
<p>Skripsi Mahasiswa Berikut</p> <p>Nama : Dina Syarafina NIM : 2101415081 Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Babichara dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA.</p> <p>Telah selesai direvisi pada hari : Senin tanggal : 10 Februari 2020</p> <p>Dewan Penguji,</p> <p>Penguji I,  Mulyono, S.Pd., M.Hum. NIP 197206162002121001</p> <p>Penguji II,  Saseno, S.Pd., M.A. NIP 197805142003121002</p> <p>Penguji III,  Dr. Mukh Dayin, M.Si. NIP 196506121994121001</p>			